

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**



Oleh:

**LAELATUL KOMARIYAH**  
**NIM. 084 121 282**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
FAKULTASTARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
DESEMBER 2016**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**LAELATUL KOMARIYAH**  
NIM. 084 121 282

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
IAIN JEMBER  
DESEMBER 2016**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**LAELATUL KOMARIYAH**  
NIM. 084 121 282

Disetujui Pembimbing



**FUADATUL HURONIYAH, S.Ag.,M.Si**  
NIP. 19750524 200003 2 002

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW*  
DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM  
KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada :

Hari : Senin

Tanggal : 05 Desember 2016

Tim Penguji

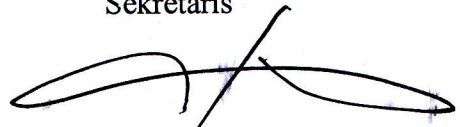
Ketua Sidang,



Drs. Sarwan, M.Pd

NIP: 19631231 199303 1 028

Sekretaris

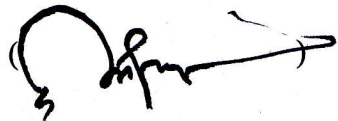


Irdah Wahyuni, M.Pd

NIP: 19800306 201101 2 009

Anggota

1. Abd. Rahim, S.Si., M.Si



2. Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S. Ag., M.H.I

NIP: 19760203 200212 1 003

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. ...” (QS. Ar-Ro’du:11)” (Depag RI, 2009:250)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Yang terhormat ayahandaku Harijo dan Ibundaku Rahmawati, yang selama ini mengiringi langkah penulis dengan iringan do'a dan berjuang tanpa lelah untuk memberikan yang terbaik demi masa depan penulis. Semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau berdua dengan kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Teruntuk adikku tercinta yang menjadi inspirasi di setiap langkah penulis untuk menyelesaikan skripsi ini yaitu Muhammad arif Nurillah.
3. Keluarga besar yang selalu memberi semangat dan nasihat untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Keluarga Besar Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari yang telah banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Almamater IAIN Jember yang saya banggakan.



## KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan limpahan rahmat, taufiq, hidayahnya serta inayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, karena beliau adalah seorang pemimpin yang memberikan suri tauladan yang baik, yakni membawa ajaran kebenaran yang mengentaskan manusia dari kegelapan yang pekat, yakni ajaran agama Islam yang telah menunjukkan jalan yang lurus bagi umatnya.

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” ini disusun dalam rangka melengkapi tugas untuk menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember sebagai tempat yang ditempuh penulis dalam mewarnai pemikiran, pendidikan dan tempat penulis merasakan indahnya bangku perkuliahan.

Peneliti mendapatkan banyak bantuan serta motivasi dari berbagai pihak dalam rangka menyelesaikan penyusunan skripsi ini, oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

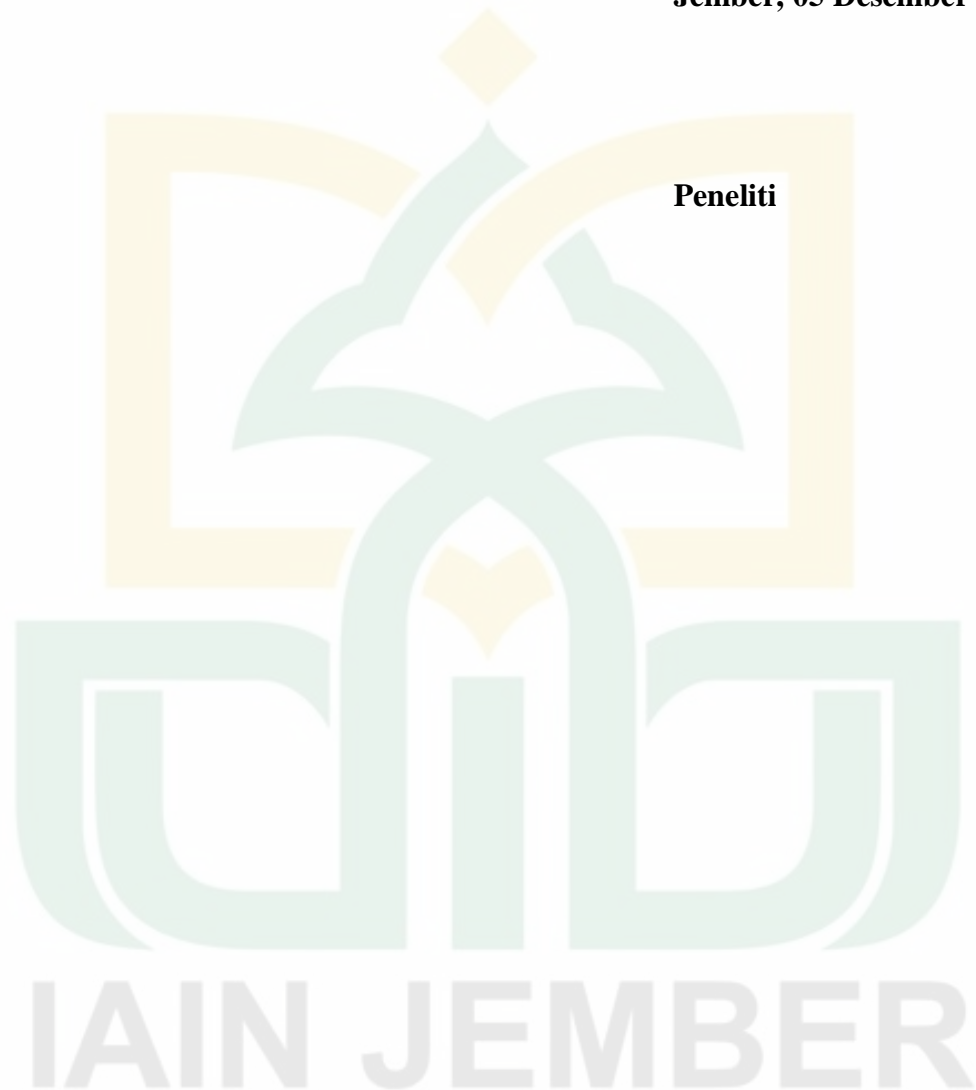
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, MM. selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd. selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam (PI).
4. Bapak H. Mursalim, M.Ag. selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).
5. Fuadatul Huroniyah S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen IAIN Jember, staf, dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan peneliti sampaikan terima kasih.
7. Kepala Perpustakaan IAIN Jember yang telah memberikan khazanah intelektual muslim (Mahasiswa/i IAIN Jember) ibu Alfisyah Nurhayati, S.Ag., M.Si.,
8. Semua keluargaku yang selalu memberi semangat dan do'a serta dorongan moril maupun materil. Semoga Allah membalas dengan lebih baik.
9. Keluarga besar MI Bustanul Ulum yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
10. Semua pihak yang turut serta memberikan bantuan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
11. Almamater tercinta Isntitut Agama Islam Negeri Jember.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang



membangun selalu peneliti harapkan, supaya penulisan karya ilmiah ini lebih sempurna dikemudian hari, dan mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan mendapat ridho Allah SWT. Amin.

**Jember, 05 Desember 2016**



## ABSTRAK

Laelatul Komariyah, 2016: *Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.*

Proses belajar mengajar di sekolah, merupakan poin penting dalam tercapainya keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu mencapai kualitas pengajaran yang tinggi setiap mata pelajaran khususnya Sejarah Kebudayaan Islam harus diorganisasikan dengan metode pembelajaran yang tepat. Dari berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kualitas belajar mengajar di sekolah, nampaknya faktor guru perlu mendapat perhatian yang pertama disamping kurikulum karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktivitas guru dalam menyebarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.

Berdasarkan observasi yang diketahui bahwa pada awalnya model pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari kurang membuat siswa itu aktif. Salah satunya dengan menggunakan metode ceramah. Dengan metode seperti ini dapat menyebabkan siswa menjadi kurang aktif dalam kelas dan kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Salah satu alternatif mengatasi hal tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*. Metode ini dapat diterapkan pada pembelajaran untuk mencapai kompetensi yang sudah diterapkan.

Fokus penelitian dalam penelitian ini antara lain: 1) Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?, 2) Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?, 3) Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. 2) Untuk mendeskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017. 3) Untuk mendeskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya deskriptif analisis. Penentuan informannya menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas Model Pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa 1) Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa penilaian yang di capai yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dari ke tiga peniaian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah mampu mencapai KKM. 2) Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar afektif siswa adalah suatu sikap atau perilaku peserta didik dalam kesungguhannya mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yang sudah di berikan. Penilaian yang dilakukan dari hasil belajar afektif siswa ada tiga tingkatan yaitu menerima, merespon, dan menghargai. 3) Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar psikomotorik siswa merupakan keterampilan atau skill siswa, dan juga bisa di sebut dengan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan Pembimbing .....</b>	<b>ii</b>
<b>Pengesahan Tim Penguji .....</b>	<b>iii</b>
<b>Motto .....</b>	<b>iv</b>
<b>Persembahan.....</b>	<b>v</b>
<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>vi</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>ix</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN</b>	
A. Penelitian Terdahulu.....	15
B. Kajian Teori .....	17
1. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> .....	17
2. Hasil Belajar Siswa.....	22
3. Mata Pelajaran sejarah Kebudayaan Islam .....	36

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40
B. Lokasi Penelitian .....	41
C. Subyek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data .....	42
E. Analisis Data.....	45
F. Keabsahan Data.....	46
G. Tahap-tahap Penelitian .....	47

### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

A. Gambaran Obyektif Penelitian.....	50
1. Sejarah berdirinya MI Bustanul Ulum.....	50
2. Visi dan misi .....	51
3. Letak Georafis MI Bustanul Ulum.....	52
4. Struktur organisasi kepengurusan MI Bustanul Ulum .....	53
5. Sarana dan Prasarana .....	54
6. Data Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum.....	55
7. Data Siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum .....	56
B. Penyajian dan Analisis Data .....	56
C. Pembahasan Temuan.....	78

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-saran.....	91

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
----------------------------	-----------

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

1. Matrik Penelitian
2. Jurnal kegiatan Penelitian
3. Surat Keterangan Izin Penelitian
4. Pernyataan Keaslian Tulisan
5. Keterangan Selesai Penelitian
6. Dokumentasi Foto
7. Biodata Penulis



## DAFTAR TABEL

No.	Uraian	Halaman
4.1	Nama Kepala Sekolah .....	51
4.2	Sarana dan Prasarana .....	54
4.3	Keadaan Guru MI Bustanul Ulum.....	55
4.4	Keadaan Siswa MI Bustanul Ulum .....	56



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Semua orang bertanggung jawab pada pendidikan dan melaksanakan pendidikan, sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan manakala anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anak-anaknya. Begitu pula di sekolah dan perguruan tinggi, para siswa dan mahasiswa di didik oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.

Pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, adalah:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003:3).

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan melaksanakan kurikulum dalam lembaga pendidikan supaya siswa dapat mencapai pembelajaran yang sudah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional berdasarkan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah pemerintah



berupaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Proses pembelajaran itu sendiri menekankan pada terjadinya interaksi antara peserta didik, guru, metode, kurikulum, sarana, dan aspek lingkungan yang terkait untuk mencapai kompetensi pembelajaran.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang dijelaskan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003:7).

Pendidikan membutuhkan sumber daya yang mendukung dan menunjang pelaksanaannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru adalah sosok yang menempati posisi dan memegang peran penting dalam pendidikan. Guru merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Sehingga, guru dituntut untuk meningkatkan kualitas dalam melaksanakan tugasnya agar memiliki kinerja yang tinggi. Salah satu upaya

guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa yaitu dengan menerapkan metode yang sesuai dengan kondisi psikologis siswa agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat diperlukan oleh guru, selain untuk memberikan semangat dalam proses pembelajaran, dikelas model pembelajaran juga menambah variasi gaya belajar peserta didik disekolah. Selain itu, menuntut ilmu sangatlah wajib bagi setiap orang muslim dan muslimat karena dengan ilmu derajat manusia dihadapan Allah sangat tinggi pada makhluk lain. Hal ini juga tertuang dalam Firman Allah QS. Al-Mujadilah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujadilah:11)" (Depag RI, 2009:543)

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa pendidikan sangatlah penting, salah satu kualitas kehidupan bangsa ditentukan oleh faktor pendidikan. peran pendidikan sangatlah penting untuk menciptakan kehidupan yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Dan kemajuan suatu negara hanya dapat

diciptakan melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan pendidikan itu diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat bangsa Indonesia.

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *jigsaw*. Model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran cooperative yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Berbagai hasil penelitian menyimpulkan manfaat pembelajaran *jigsaw* tidak hanya menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk seluruh siswa, namun juga meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan untuk melakukan hubungan sosial serta mampu mengembangkan kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok dan kemampuan saling membantu dan bekerja sama antar teman (Isjoni, 2009:55).

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Belajar menunjukkan pada kegiatan yang dilakukan seseorang sebagai subjek penerimaan pembelajaran (Peserta

didik). Sedangkan mengajar menunjukkan pada kegiatan guru sebagai pengajar (Aunurrahman, 2013:33).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Jadi, setelah melakukan proses belajar siswa diharapkan mampu memperoleh atau meningkatkan hasil belajarnya secara kontinu. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dengan metode atau alat pendidikan yang digunakan guru merupakan hal yang dapat menyebabkan meningkatnya atau malah menurunnya hasil belajar siswa (Sudjana, 2010:22).

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang sejarah-sejarah Islam zaman dahulu, oleh karena itu pembelajaran yang dilakukan harus bervariasi supaya peserta didik tidak bosan dan jenuh dalam proses pembelajaran di kelas, salah satu upaya agar pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini dapat membuat siswa aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran ialah dengan menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* yang bertujuan agar peserta didik bisa belajar dan saling bekerja sama, dapat berinteraksi dan pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru membutuhkan model pembelajaran dalam menyampaikan materi yang diajarkan, hal ini menjadi kebutuhan penting bagi guru dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan sesuai agar peserta didik bisa memahami materi yang di bahas di dalam kelas (Munji Jakfar, 2010:3).

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang berada di Desa Pakusari Kecamatan Pakusari. Madrasah ini terletak di tempat yang strategis di pinggir jalan raya, sehingga apabila proses pembelajaran berlangsung, dibutuhkan konsentrasi yang tinggi dan model pembelajaran yang baik, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Akan tetapi bila pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tidak menggunakan model atau variasi dalam pembelajarannya maka cenderung akan membuat peserta didik menjadi pasif di dalam kelas karena seperti yang kita tahu bahwa Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan pelajaran sejarah Islam yang penyampaiannya banyak menggunakan model ceramah yang akan membuat peserta didik bosan. Bila hal ini tidak segera diatasi maka yang terjadi adalah pemahaman yang diterima oleh peserta didik akan tidak maksimal dan peserta didik tidak bisa memahami apa yang disampaikan oleh guru, tentunya hal ini juga akan berakibat pada nilai rapot yang akan semakin merosot. Penelitian ini penting dilakukan karena untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menguasai pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw* (Heryanto, Wawancara :13 Agustus 2016).

Oleh sebab itu, peneliti secara spesifik tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendiskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mendiskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

3. Untuk mendiskripsikan Efektivitas model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai kontribusi dan sumbangsih pemikiran guna memperkaya khazanah keilmuan khususnya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan terutama terkait dengan Model Pembelajaran *jigsaw*.
- b. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana untuk pertimbangan dalam penelitian-penelitian yang serupa dimasa yang akan datang berkaitan dengan pengetahuan untuk memberikan penguatan yang mampu merangsang siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Peneliti
  - 1) Mendapatkan wawasan, pengalaman, serta pengetahuan tentang model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
  - 2) Mengembangkan pengetahuan tentang model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa di masa mendatang.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang lebih efisien dan kondusif agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan penguatan yang tepat kepada siswa, serta membantu guru untuk meningkatkan kinerjanya lebih profesional sebagai staf pendidik agar tercapai pula tujuan pendidikan.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki kualitas siswa pada khususnya dan kualitas sekolah pada umumnya.

d. Bagi IAIN Jember

Sebagai bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan model pembelajaran *Jigsaw* dan hasil belajar siswa.

## **E. Definisi Istilah**

### **1. Efektivitas**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti efek, pengaruh, akibat, atau dapat membawa hasil (Kamus, 2002:102). Peneliti menyimpulkan yang dimaksud efektivitas dalam penelitian ini adalah keaktifan, daya guna adanya kesesuaian dalam satu kegiatan seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan tertentu.



## 2. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai macam model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.

Pembelajaran *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi model pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.

Jadi dalam penelitian ini, model pembelajaran *jigsaw* adalah salah satu metode pembelajaran yang digunakan oleh guru supaya peserta didik dapat belajar secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## 3. Meningkatkan hasil belajar siswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia meningkatkan memiliki arti menaikkan (derajat, taraf), mempertinggi, memperhebat, dan lain sebagainya (Kamus, 2002:119).

Hasil belajar merupakan penggambaran tingkat penguasaan peserta didik yang diukur berdasarkan jumlah skor atau presentase jumlah

skor jawaban benar atau soal tes yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Jadi, setelah melakukan proses belajar siswa diharapkan mampu memperoleh atau meningkatkan hasil belajarnya secara kontinu. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya dengan metode atau alat pendidikan yang digunakan guru merupakan hal yang dapat menyebabkan meningkatnya atau malah menurunnya hasil belajar siswa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan memberikan metode atau alat pendidikan yang dapat diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pendidik dapat menggunakan beberapa jenis penguatan dalam pembelajaran guna merangsang siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajarnya. Karena dengan memberikan model atau metode pembelajaran, siswa akan merasa senang dan bergairah untuk terus belajar sehingga hasil belajarnya dapat meningkat. Begitu pula dengan pemberian strategi pada proses pembelajaran, siswa dapat tergerak hatinya untuk meningkatkan hasil belajarnya. Jadi, pemberian penguatan dengan cara memberikan model pembelajaran dapat diterapkan oleh pendidik guna meningkatkan hasil belajar siswa.

Peneliti menyimpulkan maksud dari meningkatkan hasil belajar siswa adalah upaya untuk menaikkan kualitas siswa dalam hal penguasaan dan ingatan siswa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

#### 4. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada (Zuhairini, 2010:1).

Kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dan digunakan sebagai pedoman untuk mewujudkan tindakan dalam menghadapi lingkungannya (Munji Jakfar, 2010:1).

Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kepada para Nabi lainnya untuk membimbing umat manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

Jadi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan mata pelajaran yang mempelajari tentang sejarah-sejarah Islam zaman dahulu. Serta merupakan catatan lengkap tentang segala sesuatu yang dihasilkan oleh umat islam untuk kemaslahatan hidup dan kehidupan manusia.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan efektivitas model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah keaktifan seorang siswa dalam suatu kegiatan di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan kreatif yang tujuannya untuk menaikkan kualitas siswa dalam hal penguasaan dan ingatan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan adalah kerangka dasar skripsi mulai awal hingga akhir. Dalam sistematika ini akan dijelaskan kerangka pemikiran yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini tentunya akan bertitik tolak dari judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, kajian data dan analisis serta penutup. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab satu memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna menganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab empat penyajian data dan analisis, memuat tentang gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab lima adalah penutup yang merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan, dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data skripsi.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui orisinilitas dan posisi penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu yang dicantumkan memiliki relevansi dengan permasalahan yang dikembangkan dalam penelitian ini. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Dewi Fatimah (2012), dalam skripsinya di STAIN Jember yang berjudul Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* pada pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Kencong Tahun Pelajaran 2011/2012.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penentuan informan menggunakan *purposive sampling* dan untuk mengukur keabsahan data menggunakan triangulasi yang meliputi triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi strategi dan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Model *Jigsaw* pada pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Ma'arif Kencong Tahun Pelajaran 2011/2012 secara umum yaitu berjalan dengan efektif, dan proses pembelajaran sesuai dengan apa yang telah dikonsepsi guru pada Rencana Program Pembelajaran (RPP).

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *jigsaw* dan pendekatannya sama-sama

menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fatimah menitik beratkan pada model pembelajaran *jigsaw* dan obyek yang dilakukan di jenjang Madrasah Aliyah serta desain penelitiannya menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Sedangkan peneliti sendiri menitik beratkan pada hasil belajar siswa dan objek yang dilakukan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

2. Silviah (2009), dalam skripsinya di STAIN Jember yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Raudatul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso Tahun Pelajaran 2008/2009.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dokumentasi, tes, angket. Adapun desain penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dan kesimpulan yang didapat pada penelitian ini yaitu penerapan model *Jigsaw Learning* sangat membantu siswa dalam meningkatkan prestasi siswa. Hal itu dapat dilihat dari hasil akhir evaluasi siswa dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh silviah dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian Kualitatif. Dan juga mengkaji tentang model pembelajaran *Jigsaw*. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh silviah menitik beratkan pada model pembelajaran *jigsaw*, obyek yang dilakukan di

jenjang Madrasah Tsanawiyah. Sedangkan peneliti sendiri menitik beratkan pada hasil belajar siswa dan objek yang dilakukan di jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

3. Nurdin (2013). dalam skripsinya di STAIN Jember yang berjudul Efektivitas Strategi *Jigsaw learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam pembelajaran Fiqih kelas V MI Miftahul Ulum Kecamatan Ledokombo Kabupaten.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nurdin dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas tentang model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Perbedaannya adalah materi yang diteliti adalah mata pelajaran Fiqih dan hasil penelitiannya penerapan metode kooperatif *jigsaw* mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sedangkan peneliti sendiri meneliti tentang hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw***

Efektivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Efektivitas berasal dari kata efektif yang mempunyai arti efek, pengaruh, akibat, atau dapat membawa hasil (Kamus, 2002:102). Pengertian *Efektivitas* dalam penelitian ini adalah suatu pengaruh model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.



Pemilihan model dan metode pembelajaran yang digunakan menyangkut pada strategi pembelajaran. Dewey dalam Joyce dan Weil, (1986) mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran (Suyanto, 2013:134). Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa. Jadi, pada prinsipnya strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi bahan ajar kepada para siswa (Kasmadi, 2001:32).

Model Pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif dimana dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota yang lain (Isjoni, 2009:55).

Tipe *Jigsaw* ini dikembangkan oleh Eliot Aronson dan kawan-kawan dari Universitas Texas. Model Pembelajaran *Jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota lain. Dengan demikian peserta didik saling

tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan (Lie, 2008). Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara (Donni Juni Priansa, 2015:262).

Dalam tipe ini Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *Jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Materi diberikan dalam bentuk teks. Setiap anggota mempunyai tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan itu. Selanjutnya para siswa didalam kelompok ahli tersebut kembali lagi ketim semula dan bergantian mengerjakan apa yang sudah dipelajarinya kepada anggota tim lain.

#### **a. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw***

Menurut Prayitno (2010:194), penerapan model pembelajaran *Jigsaw* ada beberapa langkah yang harus dilaksanakan, yakni sebagai berikut:

##### 1) Pembentukan kelompok asal

Setiap kelompok asal terdiri dari 4-6 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen.

2) Pembelajaran pada kelompok asal

3) Setiap anggota dari kelompok asal mempelajari sub materi pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemampuan masing-masing mengerjakan tugas secara individu.

4) Pembentukan kelompok ahli

Ketua kelompok asal membagi tugas kepada masing-masing anggotanya untuk menjadi ahli dalam satu submateri pelajaran. Kemudian masing-masing ahli submateri yang sama dari kelompok yang berlainan bergabung membentuk kelompok baru yang disebut kelompok ahli.

5) Diskusi kelompok ahli

Anggota kelompok ahli mengerjakan tugas dan saling berdiskusi tentang masalah-masalah yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap anggota kelompok ahli belajar materi pelajaran sampai mencapai taraf merasa yakin mampu menyampaikan dan memecahkan persoalan yang menyangkut submateri pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya.

6) Diskusi kelompok asal (induk)

Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal masing-masing. Kemudian setiap anggota kelompok asal menjelaskan submateri pelajaran yang menjadi keahliannya kepada anggota kelompok asal yang lain.

7) Diskusi kelas

Dengan dipandu oleh guru, diskusi kelas membicarakan konsep-konsep penting yang menjadi bahan perdebatan dalam diskusi kelompok ahli. Guru berusaha memperbaiki salah satu konsep pada siswa.

8) Pemberian kuis

Kuis dikerjakan secara individu. Nilai yang diperoleh masing-masing anggota kelompok asal dijumlahkan untuk memperoleh jumlah nilai kelompok.

9) Pemberian penghargaan kelompok

Kepada kelompok yang memperoleh jumlah tertinggi diberikan penghargaan berupa piagam dan bonus nilai.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *jigsaw***

Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *jigsaw* yaitu:

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *jigsaw***

- a) Mampu mengembangkan hubungan antar pribadi positif di antara peserta didik yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda.
- b) Menerapkan bimbingan sesama teman.
- c) Rasa harga diri peserta didik yang lebih tinggi.
- d) Memperbaiki kehadiran.
- e) Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f) Sikap apatis berkurang.
- g) Pemahaman materi lebih mendalam.

h) Meningkatkan motivasi belajar (Donni Juni Priansa, 2015:264).

## 2) Kekurangan Model Pembelajaran *Jigsaw*

a) Jika guru mengingatkan peserta didik untuk menggunakan keterampilan kooperatif dalam kelompok, seringkali kelompok tersendat dalam diskusi.

b) Jika jumlah anggota kelompok kurang, akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.

c) Membutuhkan waktu yang lebih lama apabila penataan ruang belum terkondisi dengan baik sehingga perlu waktu untuk merubah posisi yang dapat menimbulkan suasana yang tidak nyaman (Donni Juni Priansa, 2015:264).

## 2. Hasil Belajar Siswa

### a. Belajar

Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun di dalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas di dalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Dengan demikian dapat kita katakan, tidak ada ruang dan waktu dimana manusia dapat melepaskan dirinya dari kegiatan belajar, dan itu berarti pula bahwa belajar tidak pernah dibatasi usia, tempat maupun

waktu, karena perubahan yang menuntut terjadinya aktivitas belajar itu juga tidak pernah berhenti.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar bagaimana seharusnya belajar. Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri. Tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun. Konsekuensinya, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan (Aunurrahman, 2013:33).

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar seringkali diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh pengetahuan belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan orang untuk belajar menjadi ciri penting yang membedakan jenisnya dari jenis-jenis makhluk yang lain (Aunurrahman, 2013:38).

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar merupakan kapabilitas. Setelah belajar, orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari i) stimulasi yang berasal dari lingkungan, dan ii) proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi

lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru (Aunurrahman, 2013:39).

Sedangkan belajar menurut Piaget pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang (Dimiyati, 2010:10-13).

#### 1) Ciri khas perilaku belajar

Setiap perilaku belajar, selalu ditandai oleh ciri-ciri perubahan yang spesifik. Diantara ciri-ciri perubahan khas yang menjadi karakteristik perilaku belajar yang terpenting adalah : 1) perubahan itu intensional; 2) perubahan itu positif dan aktif 3) perubahan itu efektif dan fungsional (Haryu Islamuddin, 2011:153)

##### a) Perubahan intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktek yang dilakuakn dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain, bukan kebetulan.

Karakteristik ini mengandung konotasi bahwa siswa menyadari akan adanya perubahan yang dialami atau sekurang-kurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan pandangan sesuatu, keterampilan dan seterusnya. Sehubungan dengan itu, perubahan yang diakibatkan mabuk, gila, dan lelah tidak termasuk dalam

karakteristik belajar, karena individu yang bersangkutan tidak menyadari atau tidak menghendaki keberadaannya (Haryu Islamuddin, 2011:154).

Disamping perilaku belajar itu, menghendaki perubahan yang disadari, juga diarahkan pada tercapainya perubahan tersebut. Jadi, jika seorang siswa belajar bahasa Inggris umpamanya, maka sebelumnya ia telah menetapkan taraf kemahiran yang disesuaikan dengan tujuan pemakainnya. Penetapan ini misalnya, apakah bahasa asing tersebut akan ia gunakan untuk keperluan studi ke luar negeri ataukah untuk sekedar bisa membaca teks-teks atau literatur bahasa Inggris.

Namun demikian, perlu pula dicatat bahwa kesengajaan belajar itu, menurut Anderson (1990) tidak penting, yang penting cara mengelola informasi yang diterima siswa pada waktu pembelajaran terjadi. Selain itu, dari kenyataan sehari-hari juga menunjukkan bahwa tidak semua kecakapan yang kita peroleh merupakan hasil kesengajaan belajar yang kita sadari.

b) Perubahan itu positif dan aktif

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat serta sesuai dengan harapan. Hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan, yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan keterampilan baru) yang lebih



baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan (misalnya, bayi yang bisa merangkak setelah bisa duduk), tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

c) Perubahan itu efektif dan fungsional

Perubahan yang timbul karena proses belajar yang bersifat efektif, yakni berhasil guna. Artinya, perubahan tersebut membawa pengaruh, makna dan manfaat tertentu bagi siswa. Selain itu, perubahan dalam proses belajar bersifat fungsional dalam arti bahwa ia relatif menetap dan setiap saat apabila dibutuhkan, perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan. Perubahan fungsional dapat diharapkan memberi manfaat yang luas misalnya ketika siswa menempuh ujian dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Selain itu, perubahan yang efektif dan fungsional biasanya bersifat dinamis dan mendorong timbulnya perubahan-perubahan positif lainnya. Sebagai contoh, jika seorang siswa belajar menulis, maka disamping akan mampu merangkaikan kata dan kalimat dalam bentuk tulisan, ia juga akan memperoleh kecakapan lainnya seperti membuat catatan, mengarang surat, dan bahkan menyusun karya sastra atau karya ilmiah (Haryu Islamuddin, 2011:153-155).

## b. Hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional (Purwanto, 2014:44).

Belajar merupakan interaksi antara “keadaan internal dan proses kognitif siswa” dengan “stimulus dari lingkungan”. Proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar. Hasil belajar tersebut terdiri dari informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap dan siasat kognitif (Purwanto, 2014:45).

Kelima hasil belajar tersebut merupakan kapabilitas siswa.

Kapabilitas tersebut berupa:

- 1) *Informasi verbal* adalah kapabilitas untuk mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Pemilikan informasi verbal memungkinkan individu berperan dalam kehidupan.
- 2) *Keterampilan intelektual* adalah kecakapan yang berfungsi untuk berhubungan dengan lingkungan hidup serta mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelek ini terdiri dari diskriminasi jamak, konsep konkret dan terdefinisi, dan prinsip.

- 3) *Strategi kognitif* adalah kemampuan menyalurkan dan mengarahkan aktifitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- 4) *Keterampilan motorik* adalah kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud optimisme gerak jasmani.
- 5) *Sikap* adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut (Dimiyati, 2010:10-13).

Jadi, hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut diatas tidak dilihat secara *fragmentaris* atau terpisah, melainkan komprehensif (Suprijono, 2014:7). Sedangkan menurut pendapat lain, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2010:22).

Sedangkan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian (Sudjana, 2010:22).

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik (Sudjana, 2010:22).

#### 1) Kognitif

Kawasan kognitif adalah kawasan yang membahas tujuan pembelajaran berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketinggian yang lebih tinggi yakni evaluasi. Kawasan kognitif ini terdapat atas 6 (enam) tingkatan yang secara hierarkis berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

##### a) *Tingkat Pengetahuan (Knowledge)*

Pengetahuan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya.

##### *Contoh:*

- (1) Siswa dapat menyebutkan kembali bangun-bangun geometri yang berdimensi tiga.
- (2) Siswa dapat menggambar satu buah segitiga sembarang.

b) *Tingkat Pemahaman (Comprehension)*

Pemahaman di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.

*Contoh:*

- (1) Siswa dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri tentang perbedaan bangun geometri yang berdimensi dua dan berdimensi tiga.
- (2) Siswa dapat menerjemahkan arti kode-kode (berita *morse*) yang dikirim oleh kapal laut yang berlabuh.

c) *Tingkat Penerapan (Application)*

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

*Contoh:*

- (1) Siswa dapat menentukan salah satu sudut dari suatu segitiga jika diketahui sudut-sudut lainnya.
- (2) Siswa dapat menghitung panjang sisi miring dari suatu segitiga siku-siku jika diketahui sisi lainnya.

d) *Tingkat Analisis (Analysis)*

Penerapan di sini diartikan kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

*Contoh:*

- (1) Siswa dapat mengolah data mentah melalui statistika, sehingga dapat diperoleh harga-harga range, interval kelas, panjang kelas, rata-rata dan standar deviasinya.
- (2) Siswa dapat menganalisis sejauh mana dalam dan luasnya pembahasan dikusi yang mereka laksanakan.

e) *Tingkat Sintesis (Synthesis)*

Sintesis di sini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

*Contoh:*

- (1) Siswa dapat menyusun rencana belajar masing-masing sesuai dengan kebijakan yang berlaku di sekolah.
- (2) Siswa dapat mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah.

f) *Tingkat Evaluasi (Evaluation)*

Evaluasi di sini diartikan kemampuan seseorang dalam membuat perkiraan atau keputusan yang tepat berdasarkan kriteria atau pengetahuan yang dimilikinya.

*Contoh:*

- (1) Siswa dapat menilai unsur kepadatan isi, cakupan materi, kualitas analisis dan gaya bahasa yang dipakai oleh seseorang penulis makalah tertentu.
- (2) Siswa dapat menilai kualitas kemampuan pemikiran temannya berdasarkan kemampuan dirinya (Hamzah, 2006:36-37).

Keenam jenis perilaku ini bersifat hirarkis artinya perilaku tersebut menggambarkan tingkatan kemampuan yang dimiliki seseorang. Perilaku terendah sebaiknya dimiliki terlebih dahulu sebelum mempelajari atau memiliki perilaku yang lebih tinggi.

Tujuan dari aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut (Aunurrahman, 2013:49).

## 2) Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai interest, aspirasi dan penyesuaian perasaan sosial (Sahlan, 2007:19).

Ranah afektif menurut Bloom dkk, terdiri dari tujuh jenis perilaku (Sahlan, 2007:19), yaitu:

- a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan-perbedaan (Dimiyati, 2010:27)
- b) Merespon, berkaitan dengan penerimaan untuk menanggapi kepada peran serta aktif dalam kegiatan tertentu. Misalnya melaksanakan pekerjaan rumah serta menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, tugas khusus atau membantu pekerjaan orang tua.
- c) Menilai atau menghargai (*Valuing*), berkaitan dengan penerimaan terhadap terhadap nilai tertentu. Misalnya kepercayaan terhadap sesuatu (Sahlan, 2007:19)..
- d) Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi (Aunurrahman, 2013:50-51).



### 3) Psikomotorik

Aspek psikomotorik merupakan kemampuan dalam mengkoordinasi gerakan tubuh untuk mencapai tujuan yang spesifik. Kawasan psikomotor mencakup tujuan yang diberikan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat motorik. Urutan tingkatan kawasan psikomotorik adalah sebagai berikut.

#### a) Persepsi

Yaitu penggunaan indera dalam melakukan kegiatan, seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu.

#### b) Kesiapan

Yaitu melakukan sesuatu kegiatan sendiri, termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *physical set* (kesiapan fisik), atau *emotional* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

#### c) Mekanisme

Yaitu menampilkan respon yang sudah dipelajari dan menjadi kebiasaan sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan kepada kemahiran, seperti; menulis halus, menari, atau menata laboratorium (Sarwan, 2013: 16-17).

d) Gerakan Terbimbing,

Mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau gerakan peniruan. Misalnya meniru gerakan tari. Membuat lingkaran diatas pola (Aunurrahman, 2013:52).

e) Kemahiran

Yaitu penampilan gerakan motorik dengan keterampilan penuh. Kemahiran yang dipertunjukkan biasanya cepat, dengan hasil yang baik, namun menggunakan sedikit tenaga. Seperti keterampilan menyetir kendaraan bermotor.

f) Adaptasi

Yaitu keterampilan yang sudah berkembang pada diri individu sehingga yang bersangkutan mampu memodifikasi (membuat perubahan) pada pola gerakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu. Hal ini terlihat pada orang yang bermain tenis, pola-pola gerakan disesuaikan dengan kebutuhan dalam mematahkan permainan lawan (Sarwan, 2013: 16-17).

g) Kreativitas

mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan tarian kreasi baru (Aunurrahman, 2013:53).

### 3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan islam salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang pertumbuhan dan perkembangan agama islam dari awal sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan meneladani tokoh-tokoh Islam serta mencintai Agama Islam (Munji Jakfar, 2010:3).

#### a. Tujuan Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam

Tujuan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan peradaban Islam.
- 2) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam bukti peradaban umat Islam dimasa lampau.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam) dalam meneladani: tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, IPTEK, dan seni untuk mengembangkankebudayaan dan peradaban Islam.

Sedangkan tujuan mempelajari sejarah kebudayaan Islam dalam bukunya Munji Jakfar adalah:

- 1) Mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Rasulullah SAW.

- 2) Mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Khulafaurrasyidin
- 3) Mengetahui Sejarah Kebudayaan Islam pada masa Bani Ummayah  
(Munji Jakfar, 2010:5).

#### **b. Manfaat Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Manfaat mempelajari sejarah Kebudayaan Islam adalah sebagai berikut (Munji Jakfar, 2010:5):

- 1) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam masa lalu, akan bermanfaat untuk membangun kejayaan Islam masa kini dan masa yang akan datang
- 2) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, seseorang akan dapat membedakan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Arab
- 3) Dengan memahami Sejarah Kebudayaan Islam, seseorang dapat mengerti bahwa sejak Nabi Muhammad SAW, di kota Madinah, kelompok Agama lain seperti Yahudi, Nasrani dan penyembah berhala (pangans) diberikan hak dan kemerdekaan. Pada masa kekuasaan khulafaurrasyidin, khususnya pada masa khalifah Umar bin Khatab, orang-orang koptik (orang Kristen Mesir) diberikan kemerdekaan untuk menjalankan ibadah mereka. Hak-hak mereka diberikan sepenuhnya. Pada masa khalifah Umar bin Abdul Aziz dari dinasti Ummayah, orang-orang kristen dan Yahudi sangat diperhatikan dan dilindungi haknya.
- 4) Dengan mempelajari sejarah kebudayaan Islam, seseorang juga menjadi kagum dan terpesona atas prestasi gemilang orang-orang

Islam. Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan seni arsitektur membuat orang yang mengetahuinya menjadi terkagum-kagum. Betapa umat Islam sangat maju dan berkembang dalam membangun ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Mempelajari sejarah kebudayaan Islam tidak hanya dapat melihat dan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa sekarang, tetapi juga masa-masa yang akan datang. Sejarah kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan suatu tokoh atau generasi terdahulu

Pada dasarnya mempelajari sejarah kebudayaan Islam bertujuan untuk mempelajari berbagai masalah kehidupan umat manusia. Maju mundurnya suatu kebudayaan juga menunjukkan perkembangan kehidupan manusia. Selain itu, maju mundurnya kebudayaan membuktikan bahwa kebaikan dan kejahatan merupakan bagian dari kehidupan. Kebaikan membawa ke arah kemajuan kebudayaan, sedangkan kejahatan membawa ke arah kemunduran kebudayaan (Munji Jakfar, 2010: 5-6).

### **c. Wujud Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam**

Secara teoritis wujud kebudayaan menurut J.J Hoenigman, dibedakan menjadi tiga yaitu gagasan, aktivitas dan artefak.

#### **1) Gagasan (Wujud Ideal)**

Wujud Ideal Kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan

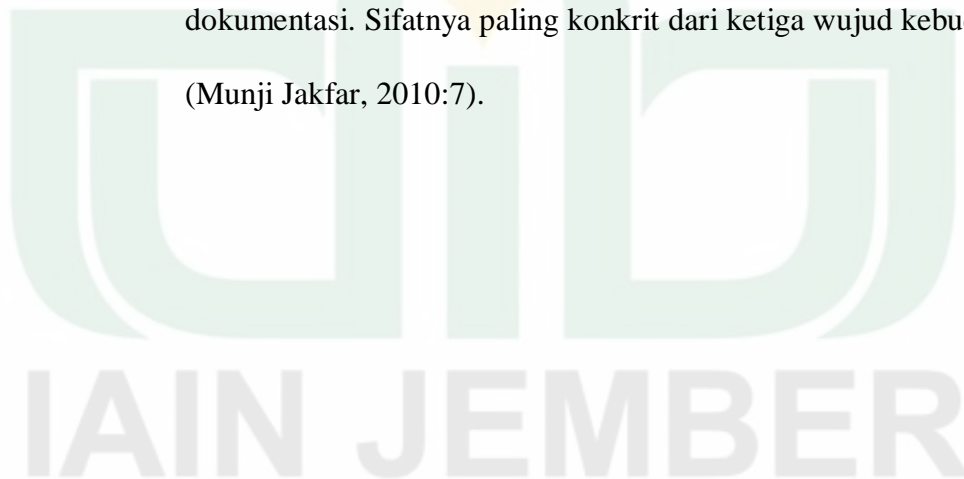
sebagainya yang bersifat abstrak tidak bisa diraba atau disentuh, wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat.

2) Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini disebut sistem sosial. Aktivasnya terdiri dari saling berinteraksi, mengadakan kontak, bergaul dengan manusia.

3) Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, di lihat dan di dokumentasi. Sifatnya paling konkrit dari ketiga wujud kebudayaan (Munji Jakfar, 2010:7).



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu langkah prosedur untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (Lexi Moleong, 2005:6). Pendekatan ini digunakan karena beberapa alasan, yaitu pertama, dengan pendekatan ini peneliti lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagaimana terdapat dalam data. Kedua, lebih dapat menguraikan latar belakang penelitian secara penuh serta dapat membuat keputusan-keputusan. Ketiga, lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan antara yang dilakukan peneliti dengan subjek penelitian, dalam hal ini adalah semua pihak dan semua faktor yang berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *deskriptif analisis* karena data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka atau statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti lebih kaya dari sekedar angka atau frekwensi (Margono, 2005:39).

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang dijadikan penelitian ini di sebuah Lembaga Pendidikan yang beralamat di Jalan Himalaya Nomor 17 Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember yang terletak di Desa Pakusari, yang mana lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, telah menerapkan model pembelajaran *jigsaw*.
2. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, meskipun berada di desa tetapi input dan outputnya tidak kalah dengan sekolah yang lain.
3. Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, merupakan lembaga formal yang memiliki ciri khusus keislaman dengan mayoritas peserta didik yang beragama Islam.

## **C. Subyek Penelitian**

Dalam menentukan sumber data pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010:219).

Dalam penelitian ini informan atau subyek penelitian yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang diteliti di antaranya:



1. Kepala Sekolah
2. Guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam)
3. Siswa

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data, maka pengumpulan data merupakan langkah strategi dalam sebuah penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun kelapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan prasarana (Hamid Patilima, 2011:63). Alat pengumpulan datanya disebut panduan observasi dan sumber datanya berupa benda tertentu, proses atau perilaku tertentu.

Dalam penelitian ini, peneliti memakai observasi terstruktur dari segi kerangka kerjanya. Memakai observasi terstruktur dikarenakan peneliti telah merancang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Sedangkan dari segi cara dan tujuan, peneliti memakai observasi tidak langsung dan non-partisipan. Hal ini disebabkan peneliti bukan termasuk komponen dalam kegiatan yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember (Sugiyono, 2011:145-146).

Data yang diperoleh melalui observasi ini adalah mengenai:

- a. Data kegiatan penerapan Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari.
- b. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari.

## 2. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu metode untuk mendapatkan data tentang anak atau individu lain dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan (*face to face relation*) (Bimo Walgito, 2010:76).

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah pewawancara tidak menyusun pertanyaan terlebih dahulu, malah disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden. Pelaksanaan tanya jawab mengalir seperti dalam percakapan sehari-hari (Lexi Moleong, 2005:138).

Maka dari itu dengan menggunakan dua macam wawancara inilah peneliti mendapatkan data secara lengkap dan mendalam mengenai implementasi model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

Data-data yang diperoleh melalui metode *interview* dalam penelitian ini adalah:

- a. Informasi mengenai Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
- b. Informasi mengenai Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.
- c. Informasi mengenai Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006:231). Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti adalah untuk mencari data-data yang telah di dokumentasikan.

Dalam hal ini tujuan peneliti menggunakan dokumentasi di dalam teknik pengumpulan data adalah untuk memperoleh data mengenai:

- a. Dokumen sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Kabupaten Jember.
- b. Letak lokasi penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.
- c. Struktur organisasi Kepengurusan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017.
- d. Data Guru dan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.
- e. Sarana dan prasarana Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.
- f. Profil Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.
- g. Visi dan Misi Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.
- h. Denah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari.

#### **E. Analisis Data**

Dalam menentukan analisis data, metode yang digunakan adalah model *Miles and Huberman* (Sugiyono, 2010:246) yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion*.

1. *Data reduction* (reduksi data). Berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membicarakan tema polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. *Data display* (penyajian data). Setelah data direduksi maka selanjutnya *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. *Miles and Huberman* menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
3. *Conclusion verification* (Kesimpulan). Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut *Miles and Huberman* adalah penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

#### **F. Keabsahan Data**

Cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah pengecekan kredibilitas data dari berbagai teknik pengumpulan data. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber karena dilakukan dengan cara pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2010:241).

Hal ini dapat dicapai dengan beberapa cara, antara lain:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexi Moleong, 2005:331).

### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai penulisan pada laporan (STAIN Jember, 2014:48).

Ada beberapa tahap dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Tahap pra lapangan**

Dalam tahap pra lapangan terdapat enam tahapan, yaitu:

##### **a. Menyusun rancangan penelitian**

Penyusunan penelitian ini berupa pengajuan judul, penyusunan matrik penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan

kepada dosen pembimbing yaitu Fuadatul Huroniyah, M.Si, dan dilanjutkan dengan penyusunan proposal hingga seminar proposal.

b. Memilih lapangan penelitian

Peneliti terlebih dahulu memilih lapangan penelitian, sebelum melakukan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember dengan pertimbangan yang sudah disebutkan pada pembahasan lokasi.

c. Mengurus Perizinan

Peneliti terlebih dahulu meminta surat izin penelitian kepada pihak kampus IAIN Jember, yang kemudian menyerahkan kepada pengasuh Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

d. Menjajaki dan menilai Lapangan

Peneliti melakukan penjajakan dan penilaian terhadap Lembaga Pendidikan setelah mendapatkan izin dari pihak Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Penjajakan dan penilaian ini dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum baik berupa latar belakang, lingkungan dan sosial, adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum baik melalui observasi, wawancara, atau dokumentasi, dalam rangka memudahkan penggalan data.

e. Memilih dan memanfaatkan informan

Peneliti memilih informan dan memanfaatkannya untuk mendapatkan informasi tentang fokus kajian dalam penelitian ini. Informan yang dipilih antara lain: Kepala Sekolah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam, dan Siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember.

f. Menyiapkan perlengkapan penelitian

Peneliti menyiapkan instrumen pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian, seperti buku catatan, alat perekam, kamera, dan sebagainya.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Tahap selanjutnya adalah melaksanakan penelitian. Peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dan sesuai dengan fokus penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sampai semua fokus penelitian terjawab.

3. Tahap analisis data

Tahap ini tahap terakhir dalam proses penelitian, yaitu peneliti menyusun kerangka laporan hasil penelitian dengan menganalisis data kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing yaitu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si., untuk mencapai hasil penelitian yang maksimal. Laporan yang sudah selesai dan siap dipertanggungjawabkan di depan penguji, digandakan untuk diserahkan kepada pihak terkait.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya Masdrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum berdiri pada tahun 1964 dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Bustanul Ulum yang diketuai oleh Kyai Hafidi Choliz, S.Sos yang sekarang menjabat anggota DPRD Komisi D (Pendidikan) Tingkat II periode 2009-2014. Namun pada awal berdiri lembaga ini merupakan Madrasah Diniyah, sejak tahun 1987 hingga sekarang lembaga ini beralih fungsi menjadi Madrasah ibtidaiyah. Adapun didirikannya Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum tersebut berdasarkan pertimbangan berikut:

- a. Harapan Masyarakat kebawah yang menginginkannya pendidikan gratis.
- b. Permintaan masyarakat yang menginginkan sekolah dilengkapi pelajaran agama dan umum (Dokumen MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

Berikut adalah beberapa nama kepala sekolah yang pernah menjabat di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum:

**Tabel 4.1****Nama Kepala Sekolah Yang Pernah Menjabat**

NO	NAMA	TAHUN
1	Kyai Cholis	1978-1979
2	Drs. Karimun	1979-1984
3	Husnain/H. Said	1984-1992
4	Alwi Dahlan	1992-1993
5	Ahmad Hasin, A. Ma	1993-2004
6	Ahmad Fauzi, S. Pd.I	2004-20016
7	Heryanto, S.Pd.I	2016-Sekarang

(Dokumen MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

## 2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Berikut visi dan misi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum:

### a. Visi

“Mewujudkan siswa-siswi MI Unggulan Dalam Prestasi Dan Berakhlaqul Karimah”

Bahwa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari akan terus meningkat kualitasnya sehingga mampu mencapai prestasi yang baik/maksimal baik dalam hal ilmu pengetahuan maupun dalam ilmu keagamaan dan memiliki yang mulia

### b. Misi

- 1) Unggul dalam prestasi akademik serta keagamaan
- 2) Unggul dalam prestasi olah raga dan seni
- 3) Menumbuhkan sikap toleran, tanggung jawab dan kecakapan
- 4) Membentuk rasa cinta tanah air (Sumber data: Dokumen di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

c. Tujuan

“Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Pakusari mampu membentuk siswa yang berprestasi lebih baik dalam iptek dan imtaq serta menjunjung tinggi akhlak mulia”

- 1) Mampu melaksanakan ibadah yang baik, benar dan istiqomah
- 2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- 3) Berakhlaqul Karimah
- 4) Mempunyai bekal ilmu pengetahuan (Dokumen MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

**3. Letak Georafis Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum berlokasi di Jalan Himalaya 17 Rowo Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember. Penduduk sekitar madrasah mayoritas beragama Islam dengan latar belakang mata pencaharian mayoritas sebagai petani. Adapun batas-batasnya sebagai berikut:

- a. Sebelah barat : Masjid YPI. Bustanul Ulum
- b. Sebelah timur : Jalan raya jurusan Kalisat
- c. Sebelah utara : Rumah penduduk
- d. Sebelah selatan : Pertokoan dan rumah penduduk (Dokumen

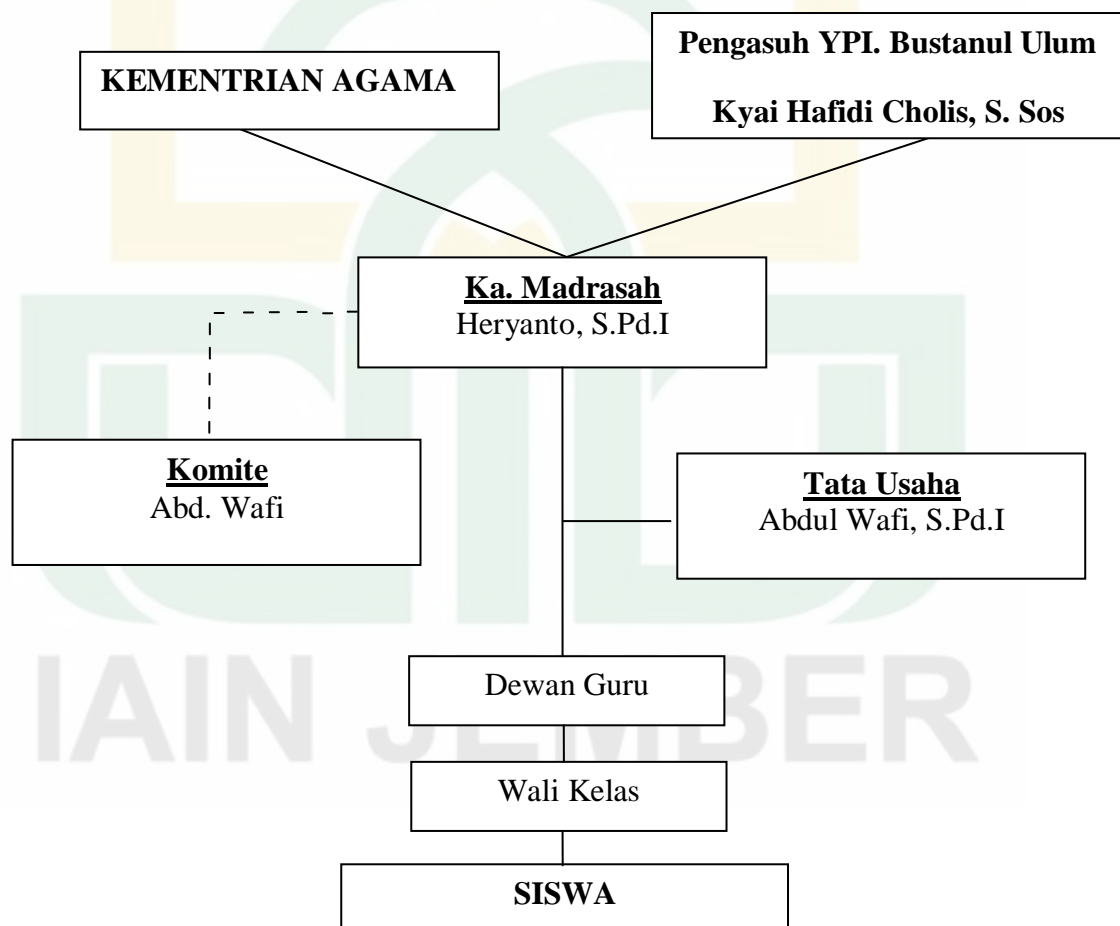
MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

#### 4. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Struktur organisasi merupakan bagian yang harus ada dalam lembaga, sehingga dapat berjalan dengan baik dan harmonis. Struktur organisasi dibentuk dengan tujuan segala kegiatan dapat terkontrol dan terorganisir dengan tertib dan baik. Adapun struktur organisasi di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.1**

##### **Struktur Organisasi MI Bustanul Ulum**



##### KETERANGAN

----- : Garis Koordinasi

————— : Garis Komando

Dokumentasi, 3 Agustus 2016

## 5. Sarana dan Prasarana

Adapun data tentang sarana dan prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**  
**Data Sarana dan Prasarana Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**  
**Tahun 2016/2017**

No	Jenis	Jumlah	Keterangan
1	2	3	4
1	Ruang Kelas	5 Buah	Cukup Baik
2	Ruang Guru	1 Buah	Baik
3	Ruang Kepala Sekolah	1 Buah	Baik
4	Ruang Perpustakaan	1 Buah	Baik
5	Ruang TU	1 Buah	Baik
6	Ruang Ibadah/Masjid	1 Buah	Baik
7	Bangku Guru	1 Buah	Baik
8	Kursi Guru	1 Buah	Baik
9	Bangku Siswa	2 Buah	Baik
10	Kursi Siswa	3 Buah	Baik
11	Komputer Siswa	40 Buah	Baik
12	Komputer TU	1 Buah	Baik
13	Almari	2 Buah	Baik
14	Kursi Tamu	4 Buah	Baik
15	Jam Dinding	1 Set	Baik
16	Kotak P3K	1 Buah	Baik
17	Bola Sepak	2 Buah	Baik
18	Lapangan Sepak Bola	1 Buah	Baik

(Dokumen MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

IAIN JEMBER

## 6. Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Adapun keadaan guru dan siswa di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul

Ulum adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**

### Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Tahun 2016/2017

No	Nama	Pendi dikan	Jabatan	Bidang Studi
1	Abd. Wafi	MA	Komite Sekolah	
2	Heryanto, S.Pd.I	S1	Kepala Sekolah	
3	Samhadi, S.Pd.I	S1	Wali Kelas VI	Al-Qur'an Bhs. Arab Kelas III
4	Nurlaila, S.Pd.I	S1	Wali Kelas I	Bhs. Madura
5	Nurhadi, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Bhs. Arab Kelas IV-VI
6	Nurhasan Badri, S.Pd.I	S1	Wali Kelas IV dan Guru SKI	SKI Bhs. Indonesia
7	Hasan Hafidi, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	PKn IPA Kelas VI
8	Ach. Chozin. B, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Aqidah Akhlak
9	Abdul Wafi, S.Pd.I	S1	TU	IPA Kelas II-V
10	Amalia, A. Ma	D2	Wali Kelas II	Fiqih
11	Nur Azizah, A. Ma	D2	Wali Kelas III	SBK
12	Abd. Qodir Muhtar, S.Pd.I	S1	Wali Kelas V	SKI Kelas III Penjaskes
13	Elok Elistuani, S.Pd.I	S1	Guru Kelas	Bhs. Inggris II-VI
14	Muslihatin Lia Farista	S1	Guru Kelas	Matematika Kelas III
15	Ita Susanti, S.Pd	S1	Guru Kelas	Matematika Kelas IV-VI
16	Evie Nur 'Aini	S1	Guru Kelas	IPS Kelas III-VI

(Sumber data: Dokumen di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

**Tabel 4.4**  
**Keadaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum**  
**Tahun 2016/2017**

No	Kelas	Jumlah
1	I	30
2	II	25
3	III	25
4	IV	25
5	V	25
6	VI	25
<b>Jumlah</b>		<b>155</b>

(Dokumen MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, 3 Agustus 2016).

## **B. Penyajian Data dan Analisis**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, data yang dapat disajikan adalah sebagai berikut:

### **1. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, ia mengatakan,

Siswa kelas 3 sampai 6 sudah saya perkenalkan model pembelajaran *jigsaw*, karena dengan adanya model pembelajaran *jigsaw* anak-anak lebih mudah untuk memahami mata pelajaran yang telah di berikan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, wawancara, Pakusari, 4 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa kelas 3 sampai 6 sudah diperkenalkan model pembelajaran *jigsaw*, dengan maksud agar mereka dengan mudah memahami pelajaran sejarah kebudayaan Islam, contohnya mengingat zaman Rasulullah pada saat menjadi khalifah. Hasil belajar siswa dapat meningkat ketika mereka sudah bisa memahami tentang pelajaran yang sudah diberikan dan menguasai semua materi. Hal ini dibuktikan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dari 80 siswa hanya 25% siswa yang mencapai KKM. Kemudian setelah diterapkan Model Pembelajaran *Jigsaw*, hasil belajar siswa yang mencapai KKM adalah 85% (Nurhasan Badri, S.Pd.I, wawancara, Pakusari, 4 Agustus 2016).

Wawancara masih di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, mengenai model pembelajaran *jigsaw* karena beliau yang mengajar kelas 5 dan 6, ia mengatakan,

Model pembelajaran *jigsaw* itu diperkenalkan sejak siswa kelas 3 sampai 6, karena hal itu sudah biasa dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Nurhasan Badri, S.Pd.I, wawancara, Pakusari, 4 Agustus 2016).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* yang dilakukan oleh bapak Nurhasan adalah (a) Siswa dibentuk kelompok 4-6. (b) siswa berdiskusi secara kelompok, tetapi setiap individu membuat resume hasil diskusi. (c) membentuk kelompok ahli yang setiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resume yang sudah di catat lalu setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar yang di dapat. (d) Presentasi hasil belajar dengan di wakili salah satu anggota



dari kelompok asal. (e) klarifikasi dan beri kesimpulan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 4 Agustus 2016).

Alasan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, memilih model pembelajaran *jigsaw* yaitu agar siswa tidak bosan di dalam kelas dan siswa lebih mudah memahami pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan baik dan benar.

Pernyataan tersebut juga senada dengan pernyataan salah satu siswa yakni Nafa, ia mengatakan,

Iya mbk, sejak saya kelas tiga sudah di perkenalkan model pembelajaran *jigsaw* karena memberikan pemahaman yang mudah bagi saya dan teman-teman saya untuk bisa belajar berkelompok, dan pada saat mata pelajaran di mulai tidak membuat kita bosan. Lain halnya dengan model ceramah (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai model pembelajaran *jigsaw* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, ia mengatakan,

Berbicara tentang ranah kognitif sangat berhubungan erat dengan kemampuan berfikir anak, Mengenai cara berfikir anak ada dua belahan, yaitu otak kanan dan otak kiri, dalam hal ini penekanannya terdapat pada otak kiri tentang pengetahuan, misalnya tentang berhitung dan menghafal (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 9 Agustus 2016).

Wawancara masih di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, mengenai hasil belajar kognitif siswa, ia mengatakan,

Metode yang saya gunakan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di antaranya yaitu mengenai pengetahuan,

pemahaman dan penerapannya itu seperti apa (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 9 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I tersebut dibenarkan oleh salah satu siswa kelas 6 yakni Fitri, ia mengatakan,

Benar mbk, Bapak Nurhasan Badri, menerapkan Model pembelajaran *jigsaw* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa tujuannya yaitu untuk mengetahui pengetahuan, pemahaman, dan penerapan di dalam kelas itu seperti apa (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Implementasi model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 3 Jenis perilaku:

#### **a. Pengetahuan**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ia mengatakan,

Pada tingkat pengetahuan, siswa mampu mengingat pelajaran yang sudah di berikan sebelumnya, dengan kata lain siswa mampu mengingat tentang fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, dan teori yang ada di dalam pelajaran sejarah kebudayaan Islam, dari hasil mengingat tersebut siswa mampu menjawab pertanyaan yang sudah di berikan. Contohnya bisa menyebutkan tempat dimana Nabi muhammad SAW di Makamkan dan lain sebagainya (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 9 Agustus 2016).

Salah satu siswa kelas 6 membenarkan pernyataan dari Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, ia mengatakan,

Pengetahuan yang sudah di berikan oleh bapak guru, kita semua mampu menjawab pertanyaan dari kelompok lainnya, yaitu setelah semua materi diberikan oleh masing-masing kelompok, lalu kami meringkas kembali dari hasil diskusi yang kita dapat (Yanti, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

Wawancara di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala tentang pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ia mengatakan,

Dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa khususnya pada pengetahuan siswa, saya tidak menemui kendala, karena siswa sungguh-sungguh dalam mengikuti mata pelajaran, apalagi dengan menggunakan model pembelajaran, siswa akan mudah memahami pengetahuan yang sudah di terimanya (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu siswa yaitu Nafa, ia mengatakan,

Kendala yang saya dapatkan dalam pengetahuan yaitu ketika saya sudah tidak fokus mbk, maka saya lupa dengan hafalan yang sudah saya pelajari sebelumnya (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I dan salah satu siswa Nafa tersebut, hasil wawancara mengenai kendala model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mengenai pengetahuan bahwa kendala yang ditemui oleh salah satu siswa yaitu Nafa adalah pada saat siswa tidak konsentrasi dengan mata pelajaran yang di berikan, maka siswa akan lupa dengan apa yang sudah di pelajari.

## b. Pemahaman

Hasil wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai pemahaman dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ia mengatakan,

Siswa bisa memahami mata pelajaran ketika siswa mampu mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang sudah diterima. Intinya siswa mampu mengukur tingkat pemahamannya dengan sebuah penjelasan yang di lontarkan kepada kelompok lainnya pada saat presentasi. Contohnya pada saat berdiskusi, siswa mampu menyimpulkan suatu paragraf yang sudah di baca (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 9 Agustus 2016).

Pernyataan tersebut di perkuat oleh pernyataan salah satu siswa yakni Fitri, ia mengatakan,

Pemahaman yang saya dan teman-teman terima dalam meningkatkan hasil belajar kognitif yaitu dengan menyimak apa yang sudah di jelaskan oleh bapak guru atau teman-teman pada saat presentasi, lalu saya dan teman-teman saya menanyakan sesuatu yang masih belum saya pahami (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

Wawancara di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala mengenai pemahaman dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ia mengatakan,

Dalam tingkat pemahaman siswa saya tidak menemukan kendala yang terjadi pada siswa, karena menurut saya siswa sudah paham betul sama apa yang sudah dipelajari, contohnya mengingat apa yang saya jelaskan sebelumnya (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri mengenai kendala di atas di perkuat dengan pernyataan dari salah satu siswa yakni Yanti, ia berkata,

Pada saat memahami mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam bagi saya tidak ada kendala mbk, karena model pembelajaran *jigsaw* ini lebih menyenangkan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar saya dan teman-teman saya (Yanti, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

### c. Penerapan Materi

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Nurhasan Badri S. Pd.I mengenai penerapan dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, ia mengatakan,

Pada saat salah satu kelompok menerapkan suatu materi kepada kelompok lainnya, siswa benar-benar menjelaskan metode atau cara mereka dalam memberikan suatu materi yang sesuai (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 9 Agustus 2016).

Fitri salah satu siswa kelas 6 membenarkan pernyataan Bapak Nurhasan Badri, ia mengatakan,

Pada saat bapak guru memberikan suatu materi, beliau juga memberikan suatu metode yang bisa membuat kita benar-benar menguasai materi yang di terapkan sebelumnya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

Wawancara di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala tentang penerapan materi dalam meningkatkan hasil belajar siswa, ia mengatakan,

Dalam menerapkan suatu materi menurut saya tidak ada kendala, karena menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* siswa lebih mudah menerapkannya

dengan di bentuknya kelompok yang nantinya kelompok lainnya juga seperti itu, saling menguatkan satu sama lain (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri mengenai kendala tersebut di perkuat dengan pernyataan dari salah satu siswa yakni Yanti, ia berkata,

Tidak ada kendala bagi saya dan teman-teman mbk, karena dalam menerapkan suatu teori atau materi, karena saya dan teman-teman sudah bisa memahami terdahulu sebelum menerapkan di depan kelas (Yanti, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, tingkat penerapan materi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa lebih memudahkan siswa menerapkan kepada setiap kelompok pada saat presentasi. Sehingga kelompok lainnya mampu memahami apa yang sudah di jelaskan oleh temannya.

Wawancara masih dilanjutkan bersama Bapak Nurhasan Badri yaitu mengenai efektivitas penerapan materi dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, ia mengatakan,

Penerapan yang di berikan oleh masing-masing kelompok menurut saya sudah sesuai, karena dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* akan membiasakan para siswa bekerja sendiri dalam memecahkan masalah yang ada pada saat berdiskusi (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

**2. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum merupakan Madrasah Ibtidaiyah yang memprioritaskan anak didiknya untuk mewujudkan siswa-siswi MI Unggulan dalam prestasi dan Berakhlakul Karimah dengan kaidah akhlak yang baik. Pernyataan ini di perjelas oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I yang mengemukakan pernyataannya tentang model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan,

Menurut saya ranah afektif ini berkaitan dengan watak perilaku atau bisa di sebut juga akhlakul karimah seorang siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Belum cukup rasanya kalau hanya memberikan suatu arahan kepada anak didik tanpa adanya kaidah yang benar-benar bisa merubah sikap atau perilaku peserta didik (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Wawancara masih di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai ranah afektif, beliau mengatakan,

Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kedisiplinan serta motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenal pelajaran yang di terimanya, dan lain sebagainya (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Salah satu siswa dari kelas 6 Fitri juga memberikan pernyataan tentang ranah afektif di dalam kelas, ia mengatakan,

Model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif kalau katanya saya bisa berjalan dengan baik, jika

pembiasaan di mulai sejak awal, contohnya membiasakan ikut bekerjasama pada saat diskusi itu mbk, (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, kelebihan dari model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa adalah suatu sikap atau perilaku peserta didik dalam kesungguhannya mengikuti mata pelajaran yang sudah di berikan.

Wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I dilanjutkan mengenai model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan,

Penilaian yang saya gunakan dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa tidak sama seperti ranah kognitif karena dalam ranah afektif kemampuan yang saya ukur adalah menerima, merespon, dan menghargai (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, diperkuat oleh salah satu pernyataan siswa kelas 6 yaitu Nafa ia mengatakan,

Iya mbk benar, penilaian yang bapak guru berikan untuk mengetahui hasil belajar afektif siswa di antaranya menerima, merespon, dan menghargai (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Implementasi model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten



Jember tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 3 Jenis perilaku yang di nilai oleh Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.Iyaitu:

**a. Menerima**

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai penerimaan dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan,

Menerima berarti memperhatikan terhadap fenomena yang menunjukkan suatu masalah yang ada di sekitar contohnya dalam kegiatan belajar mengajar yaitu mendengarkan penjelasan dari guru atau pun teman sendiri pada saat menjelaskan suatu materi serta membaca literatur yang sudah di berikan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Pernyataan tersebut di perkuat oleh pernyataan salah satu siswa yakni fitri dari kelas 6, ia mengatakan,

Pada saat materi di berikan, maka saya dan teman-teman akan menerima serta memahami materi yang sudah di jelaskan (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Wawancara di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala mengenai penerimaan dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan,

Saya tidak menemukan kendala mengenai penerimaan atau perhatian dari siswa, karena pada saat kelompok sudah mempresentasikan hasil diskusinya, kelompok yang lain memperhatikan penjelasan dari temannya (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala pada saat penerimaan dalam meningkatkan hasil belajar siswa diperkuat oleh siswa yang bernama Nafa, ia mengatakan,

Kalau katanya saya, kendala saat menerima suatu materi itu kurangnya perhatian teman-teman terhadap yang presentasi di depan (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I dan observasi peneliti di lapangan, kendala yang di temui pada saat pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa diantaranya siswa kurang memperhatikan temannya yang sedang presentasi sehingga pembelajaran bersifat pasif.

Kemudian wawancara masih di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai efektivitas model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan bahwa,

Pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui tingkat penerimaan kurang efektif karena siswa hanya menerima tetapi mereka tidak menerapkan apa yang sudah di pelajari (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui tingkat penerimaan kurang efektif karena siswa bersifat pasif tidak ada timbal balik untuk memberikan pertanyaan terhadap apa yang sudah di terima pada saat diskusi.

## b. Merespon

Wawancara mengenai tingkat *responding* atau merespon dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Siswa merespon apa yang saya ajarkan lalu menerapkannya di depan dan diluar kelas, contohnya siswa mengingat apa yang sudah di jelaskan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Fitri kelas salah satu siswa kelas 6 juga menjelaskan tentang *responding* atau merespon dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia menyatakan,

Merespon berarti memberi suatu perhatian dengan memberikan suatu persetujuan yang benar kepada guru atau teman-teman (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Selanjutnya, wawancara di lanjutkan mengenai kendala pada tingkat *responding* atau merespon dalam meningkatkan hasil belajar siswa, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Menurut saya, tidak ada kendala yang saya ketahui pada saat siswa merespon presentasi temannya, bahkan dengan adanya respon tersebut siswa semakin aktif untuk bertanya tentang hal yang belum mereka ketahui (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Salah satu siswa juga menjelaskan mengenai kendala yang di temukan pada tingkat merespon yaitu Nafa, ia mengatakan,

Pada tingkat merespon, saya dan teman-teman saya yang lain tidak menemukan kendala. Tingkat merespon saya dan teman-teman saya mudah di terima dengan baik (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut, pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa khususnya pada tingkat *responding* atau penerimaan materi di dalam kelas tidak ditemui kendala baik itu dari guru maupun siswa itu sendiri.

Selanjutnya wawancara mengenai efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkatan merespon, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada tingkat penerimaan, para siswa lebih mudah merespon lalu memahami penjelasan dari guru atau teman (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

### **c. Menghargai**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa, ia mengatakan,

Menghargai berarti menerima suatu nilai, contohnya yaitu menghargai suatu karya atau prestasi yang dimiliki siswa. Contoh lainnya yaitu tentang suatu pemberian dari orang lain, maka kita harus menghargai pemberian itu walaupun menurut kita masih kurang dari apa yang kita inginkan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 10 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I seragam dengan pernyataan dengan salah satu siswa kelas 6 yakni Yanti, ia mengatakan,

Kalau katanya saya menghargai itu berarti menerima, contohnya pada saat saya menghargai penjelasan teman saya di dalam kelas, sebenarnya saya tidak menyukai

penjelasannya tetapi bagaimanapun itu adalah hasil pengetahuan teman saya, jadi saya harus menghargai dan menerima penjelasan dari teman saya tersebut (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Selanjutnya wawancara di lanjutkan mengenai kendala pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada tingkat menghargai dengan Bapak Nurhasan Badri mengatakan,

Sejauh ini pelaksanaan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif pada tingkat menghargai tidak ada kendala, karena menurut saya semua siswa yang ada di dalam kelas sama-sama saling menghargai (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa dari kelas 6 yakni Fitri, ia mengatakan,

Kalau menurut saya tidak ada kendala bagi saya dan teman-teman saya yang lainnya pada saat menghargai hasil diskusi teman saya (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 19 Agustus 2016).

Wawancara dilanjutkan mengenai efektivitas pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada tingkat menghargai, Bapak Nurhasan Badri mengatakan,

Efektivitas pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa berlangsung efektif karena dengan menerapkan suatu penghargaan atau penerimaan suatu penjelasan orang lain maka akan terbiasa menghargai pendapat orang lain dan jika siswa saling menghargai, maka ia akan dia di hargai juga (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 6 Agustus 2016).

**3. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai hasil belajar psikomotorik, ia mengatakan,

Pada ranah psikomotorik, lebih jelasnya tentang keterampilan atau skill siswa, dan juga bisa di sebut dengan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya meneladani hijrah Nabi dari masjidil aqsa ke masjidil haram yang ketika itu di tempuh dalam satu malam saja (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Kemudian di lengkapi dengan pernyataan salah satu siswa kelas 6 yakni Nafa, ia mengatakan,

Kalau katanya saya ranah psikomotorik itu kerja otak dan organ tubuh yang saling berkaitan mbk, contohnya ketika ada soal di papan dan itu harus di kerjakan maka saya dan teman-teman berlari untuk maju kedepan agar mengawali teman yang mau maju juga (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 15 Agustus 2016).

Wawancara masih di lanjutkan dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I, mengenai hasil belajar psikomotorik siswa, ia mengatakan,

Model pembelajaran yang di terapkan oleh saya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa di antaranya mengenai Persepsi, Kesiapan, Gerakan terbimbing dan Kreativitas siswa di dalam kelas itu seperti apa (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I tersebut dibenarkan oleh salah satu siswa kelas 6 yakni Yanti, ia mengatakan,

Iya mbk, Model pembelajaran yang di terapkan oleh Bapak guru dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam untuk meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa di antaranya mengenai persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing dan kreativitas siswa di dalam kelas itu seperti apa, (Yanti, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Implementasi model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 memiliki 5 Jenis perilaku yaitu:

**a. Persepsi**

Wawancara mengenai persepsi dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Persepsi yang di lakukan siswa dalam kelas khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan islam yaitu membedakan suatu pernyataan dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya, jadi siswa mampu membuat sebuah perbedaan pada masalah yang di hadapi pada saat berdiskusi (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri tersebut diperkuat dengan pernyataan siswa dari kelas 6 yakni Fitri, ia mengatakan,

Persepsi saya dan teman-teman saya pada saat pelajaran yaitu membedakan suatu masalah yang ada di dalam diskusi, baik itu perbedaan tentang pendapat maupun perbedaan yang ada dalam materi (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan persepsi yaitu suatu pendapat yang dilakukan oleh seorang pendidik ataupun peserta didik pada saat berdiskusi.

Wawancara di lanjutkan mengenai kendala yang dihadapi pada tingkat persepsi siswa dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Kendala yang saya temukan pada saat berpendapat, kelas menjadi ramai. Sehingga yang dibicarakan setiap kelompok rasanya rancu karena semuanya berpendapat. Namun hal demikian tidak mematahkan semangat siswa untuk belajar dengan baik (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Kemudian diperkuat dengan pernyataan salah satu murid yakni Nafa, ia berkata,

Saya dan teman-teman saya pada saat diskusi di mulai, pasti yang bikin ramai pada saat berbeda pendapat, karena pada saat berpendapat semuanya berbicara mbk, (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa yang menjadi kendala pada tingkat persepsi yaitu pada saat ada sebuah perbedaan pendapat, dengan adanya perbedaan pendapat tersebut, maka kelas menjadi ramai dan tidak kondusif. Tetapi tidak mengurangi semangat belajar siswa di dalam kelas.

Wawancara di lanjutkan mengenai efektivitas hasil belajar psikomotorik pada tingkat persepsi, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Efektivitas belajar tetap berjalan dengan lancar meskipun terdapat suatu perbedaan pendapat siswa pada saat berdiskusi



(Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

## **b. Kesiapan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai hasil belajar psikomotorik tingkat kesiapan siswa, ia mengatakan,

Berbicara mengenai kesiapan siswa, siswa sudah siap apabila pendidik juga siap untuk memulai mata pelajaran, contohnya sebelum mata pelajaran alangkah baiknya seorang guru memulainya dengan menyapa siswanya terlebih dahulu dan juga beri kesempatan untuk mengisi kekosongan dengan bernyanyi, menari dan lain sebagainya, dengan adanya komunikasi dan aktivitas siswa sebelum mata pelajaran dimulai maka siswa akan siap untuk mengikuti mata pelajaran yang akan di berikan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Wawancara di lanjutkan dengan pernyataan seorang siswa dari kelas 6 yakni fitri ia mengatakan,

Saya dan teman-teman saya merasa siap untuk mengikuti mata pelajaran kalau guru atau teman saya memberi sebuah sapaan atau permainan sebelum mata pelajaran di mulai (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Dari hasil wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa kesiapan seorang siswa dapat di lakukan oleh pendidik dengan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan menyapa siswa terlebih dahulu atau memberi stimulus dengan memberikan sebuah permainan dengan menari dan bernyanyi sesuai skill atau keterampilan siswa itu sendiri.

Wawancara di lanjutkan dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai kendala pada tingkat kesiapan siswa mengikuti mata pelajaran, ia mengatakan,

Yang saya tahu pada tingkat kesiapan siswa tidak ada kendala yang saya temui, karena sebelum saya memulai mata pelajaran, anak-anak saya beri stimulus dengan menggerakkan tangan, kaki dan kepala dengan tujuan agar siswa siap mengikuti mata pelajaran dan bisa menerima materi dengan baik (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I di di perkuat oleh salah satu siswa kelas 6 Yanti, ia mengatakan,

Sebelum mata pelajaran di mulai, bapak hasan selalu memberi suatu permainan atau stimulus kepada kita semua, tujuannya hanya satu supaya saya dan teman-teman saya siap untuk mengikuti mata pelajaran, jadi untuk tingkat kesiapan kalau katanya saya tidak ada kendala mbk (Yanti, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut dikatakan bahwa tidak ada kendala baik dari guru atau pun siswa dalam tingkat kesiapan, karena dengan adanya suatu motivasi atau dorongan dari seorang pendidik, maka siswa akan siap untuk mengikuti mata pelajaran.

### **c. Gerakan Terbimbing**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengenai penerapan model pembelajaran *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada tingkat gerakan terbimbing, ia mengatakan,

Gerakan terbimbing yang di lakukan seorang siswa di dalam kelas yakni gerakan yang di lakukan secara spontan pada saat pendidik memberi suatu arahan kepada siswa, contohnya

pada saat siswa sudah membentuk kelompok, maka siswa membuat posisi duduknya secara melingkar, tujuannya supaya siswa bekerjasama dengan baik, dan guru bisa mengetahui mana yang bekerja dan mana yang main-main pada saat berdiskusi (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I di perkuat oleh salah satu siswa Nafa, ia mengatakan,

Agar saya dan teman-teman saya dapat bekerja sama, maka saya dan teman-teman menempatkan posisi diri sendiri untuk membentuk tempat duduk melingkar supaya kita fokus pada saat berdiskusi (Nafa, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat di ketahui bahwa dengan melakukan gerakan terbimbing atau gerakan yang secara spontan dapat di lakukan dengan mengubah posisi duduk secara melingkar, yang tujuannya ialah supaya siswa konsentrasi sama apa yang akan di diskusikan dan juga supaya guru dapat mengetahui siswa yang bekerja secara sungguh-sungguh dengan siswa yang bermain-main.

Kemudian wawancara di lanjutkan mengenai kendala siswa pada saat gerakan terbimbing berlangsung. Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Menurut saya tidak ada kendala pada saat siswa memposisikan diri untuk membentuk sebuah lingkaran, karena pada saat saya menyuruh siswa untuk merubah posisi duduknya, maka dengan sendirinya siswa membentuk posisi duduknya secara melingkar (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

#### d. Kreativitas Siswa

Pada saat wawancara mengenai Kreativitas Siswa di dalam maupun di luar kelas, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Kreativitas itu kan banyak sekali macamnya, mulai dari kreativitas menganyam, melukis, membuat gerakan di dalam tari dan banyak lagi macam-macam seni yang di hasilkan oleh peserta didik, dalam hal belajar mengajar khususnya mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kreativitas siswa yang saya ketahui ialah pada saat siswa melukis tempat-tempat yang bersejarah. Disanalah saya tahu bahwa siswa itu mempunyai kreativitas yang bisa di kembangkan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

Pernyataan Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I di kuatkan oleh siswa kelas 6 Fitri, ia berkata,

Kreativitas saya dan teman-teman saya pada saat mata pelajaran di mulai adalah dengan memberikan sebuah solusi tentang masalah yang ada di dalam diskusi serta bisa membuat sebuah lukisan tempat yang bersejarah (Fitri, *wawancara*, Pakusari, 16 Agustus 2016).

Dari wawancara tersebut dapat di ketahui bahwa kreativitas siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum siswa mampu membuat sebuah pernyataan atau solusi yang beragam mengenai masalah di dalam diskusi serta mampu membuat sebuah lukisan tentang tempat yang bersejarah.

Wawancara di lanjutkan mengenai efektivitas hasil belajar siswa mengenai tingkat kreativitas siswa itu sendiri, Bapak Nurhasan Badri, S.Pd.I mengatakan,

Menurut saya efektivitas mengenai kreativitas siswa sudah sesuai, karena pada saat siswa sudah memulai diskusinya, siswa sudah mempunyai sebuah ide apa yang harus ia

kerjakan (Nurhasan Badri, S.Pd.I, *wawancara*, Pakusari, 12 Agustus 2016).

### C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini peneliti akan membahas beberapa hasil penemuan yang ditemukan selama proses penelitian dengan cara menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi di lokasi penelitian kemudian teori yang terkait. Di antara beberapa penemuan ini berdasarkan fokus penelitian yang dikaji adalah sebagai berikut:

#### **1. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Maddrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, untuk siswa dan siswi kelas 3 sampai 6 sudah di perkenalkan secara praktis mengenai model pembelajaran *jigsaw*. Tujuan dari guru memberikan model pembelajaran *jigsaw* yaitu agar siswa mudah memahami apa yang di pelajari dengan membentuk kelompok.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* yang di lakukan oleh bapak Nurhasan adalah (a) Siswa dibentuk kelompok 4-6. (b) siswa berdiskusi secara kelompok, tetapi setiap individu membuat resume hasil diskusi. (c) membentuk kelompok ahli yang setiap anggota kelompok yang baru bertugas menjelaskan hasil resume yang sudah di catat lalu setiap anggota kelompok merumuskan hasil belajar yang di dapat. (d)

Presentasi hasil belajar dengan di wakili salah satu anggota dari kelompok asal. (e) klarifikasi dan beri kesimpulan agar seluruh siswa memperoleh pemahaman yang utuh.

Sedangkan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dapat di ketahui bahwa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa ada 3 jenis tingkatan pada ranah kognitif yang di nilai oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yaitu dengan cara menilai pengetahuan, pemahaman dan penerapannya:

**a. Pengetahuan**

Berdasarkan penyajian data di atas, meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai pengetahuan ada empat yang harus di ingat oleh siswa yaitu mengenai fakta, peristiwa, kaidah dan teori yang ada di dalam diskusi mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw*.

Oleh sebab itu di dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, pengetahuan yang di miliki oleh siswa harus benar-benar di terapkan, dan siswa juga harus sungguh-sungguh dalam mengikuti mata pelajaran supaya mudah mengingat kembali apa yang sudah di pelajari.

Hal ini sesuai dengan apa yang di jelaskan oleh Hamzah bahwa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada tingkat

pengetahuan yaitu kemampuan seseorang dalam menghafal atau mengingat kembali atau mengulang kembali pengetahuan yang pernah diterimanya (Hamzah, 2006:36-37).

#### **b. Pemahaman**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, pada tingkat pemahaman siswa, siswa bisa dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri.

Sedangkan menurut Hamzah, tentang hasil belajar kognitif pada tingkat pemahaman siswa yaitu mencakup kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya (Hamzah, 2006:36-37).

Pada model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam untuk meningkatkan hasil belajar siswa, Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I memberi contoh pengetahuan yang di dapat oleh siswa yaitu pada saat berdiskusi, siswa mampu menyimpulkan suatu paragraf yang sudah di baca lalu memberi penjelasan kembali kepada kelompok lainnya.

#### **c. Penerapan Materi**

Berdasarkan penyajian data di atas, meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di

Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai penerapan siswa di dalam kelas yaitu bagaimana siswa itu mampu memberikan suatu materi kepada kelompok lainnya dan siswa benar-benar menjelaskan metode atau cara mereka dalam memberikan suatu materi yang sesuai.

Pernyataan di atas sesuai dengan isi kajian teori mengenai hasil belajar kognitif siswa pada tingkat penerapan siswa menyatakan bahwa Penerapan mencakup kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari (Hamzah, 2006:36-37).

Jadi pernyataan dari Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I mengenai tingkat penerapan siswa dengan pernyataan isi kajian teori berkaitan, karena penerapan yang dilakukan pada saat materi itu diberikan siswa memang benar-benar menerapkan suatu materi dengan baik dan benar serta mampu memecahkan masalah yang ada di dalam diskusi.

## **2. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun



Pelajaran 2016/2017, hasil belajar afektif siswa berkaitan dengan watak perilaku atau bisa juga di sebut dengan akhlakul karimah seorang siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah, seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang dimana akhlak seorang pendidik bisa ditiru dengan baik jika kaidah yang di terapkan juga baik. Begitu pun sebaliknya, jika akhlak yang di terapkan tidak baik maka hasil yang di dapatkan juga tidak baik.

Melihat dari ciri-ciri hasil belajar afektif yang ada pada tingkah laku yang di miliki oleh siswa seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam, kedisiplinan serta motivasi yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenal pelajaran yang di terimanya, dan lain sebagainya.

Sedangkan meningkatkan hasil belajar afektif siswa dapat di ketahui bahwa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa ada 3 jenis tingkatan pada ranah afektif yang di nilai oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yaitu dengan cara menilai menerima, merespon, dan menghargai pada saat berdiskusi dan presentasi:

#### **a. Menerima**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, pada tingkat menerima siswa, siswa dapat menerima suatu pengetahuan jika dia sudah benar-benar menerapkan materi di dalam diskusi dengan baik dan benar serta mendengarkan penjelasan dari guru dan teman-temannya.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kajian teori bahwa penerimaan ialah mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya mengakui adanya perbedaan-perbedaan (Dimiyati, 2010:27).

Jadi pernyataan dari Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I mengenai tingkat menerima siswa dengan pernyataan isi kajian teori berkaitan, karena pada hakikatnya menerima suatu karya atau pengetahuan seseorang itu sangat penting, dengan sebuah penerimaan tersebut akan membuat seseorang lebih termotivasi untuk melakukan hal yang serupa.

#### **b. Merespon**

Berdasarkan penyajian data di atas, meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bustanul Ulum Kecamatan Pakusari kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai partisipasi ialah suatu perhatian yang menunjukkan bahwa anak itu benar-benar memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru atau teman sekelasnya.

Senada dengan pernyataan yang ada di dalam kajian teori yaitu merespon berkaitan dengan penerimaan untuk menanggapi kepada peran serta aktif dalam kegiatan tertentu. Misalnya melaksanakan pekerjaan rumah serta menaati peraturan, mengikuti diskusi kelas, tugas khusus atau membantu pekerjaan orang tua (Sahlan, 2007-19)

Dengan demikian pernyataan dari Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I mengenai tingkat menerima siswa dengan pernyataan isi kajian teori berkaitan, karena pada suatu perhatian siswa di dalam kelas akan menunjukkan sebuah titik kebenaran terhadap penerimaan atau menolak sebuah kajian yang sudah di terima.

### **c. Menghargai**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, pada tingkat menghargai, siswa mampu menghargai pengetahuan dari teman-teman sendiri, dengan kata lain siswa sudah terbiasa menghargai suatu karya atau hasil yang di miliki oleh temannya sendiri.

Pernyataan resebut sesuai dengan kajian teori yang berkaitan dengan penerimaan terhadap terhadap nilai tertentu. Misalnya kepercayaan terhadap sesuatu (Sahlan, 2007:19).

Jadi, pernyataan dari Bapak Hasan sesuai dengan kajian teori yang membahas tentang menghargai suatu pengetahuan yang di miliki oleh setiap siswa, karena pada kenyataan yang di temukan, kalau kita menghargai seseorang, maka nantinya orang itu juga akan menghargai kita. Sebaliknya, jika kita tidak menghargai orang, maka nantinya kita juga tidak akan di hargai.

### **3. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Psikomotik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.**

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar Psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017, psikomotorik adalah keterampilan atau skill siswa, dan juga bisa di sebut dengan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, dan lain sebagainya.

Pada dasarnya skill seseorang dapat di wujudkan melalui kemampuan yang benar-benar di asah dan di latih dengan baik, yaitu dengan latihan yang rutin. Sehingga dari latihan tersebut akan melahirkan sebuah karya yang di miliki oleh masing-masing peserta didik.

Sedangkan meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa dapat di ketahui bahwa untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa ada 4 jenis tingkatan yang ada pada ranah psikomotorik yang di nilai oleh guru SKI MI Bustanul Ulum yaitu mengenai persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing dan kreativitas siswa:

#### **a. Persepsi**

Berdasarkan penyajian data di atas, meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di

Madrasah Ibtidaiyah bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai persepsi, siswa di katakan dapat memahami materi jika siswa mampu membedakan suatu pernyataan dari satu kelompok ke kelompok yang lainnya, jadi siswa mampu membuat sebuah perbedaan pada masalah yang di hadapi pada saat berdiskusi.

Di dalam kajian teori yang menjelaskan tentang persepsi siswa yaitu penggunaan indera dalam melakukan kegiatan, seperti mengenal kerusakan mesin dari suaranya yang sumbang, atau menghubungkan suara musik dengan tarian tertentu (Sarwan, 2013: 16-17).

Dengan demikian dapat di katakan bahwa yang di maksud dengan persepsi ialah suatu perbedaan yang ada pada diri masing-masing siswa, dengan kata lain seseorang dapat memberikan sebuah persepsi jika yang di lihat memang benar-benar ada yang perlu di bandingkan.

#### **b. Kesiapan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, pada tingkat kesiapan seorang siswa, kesiapan seorang siswa dapat di lakukan oleh pendidik dengan berbagai macam cara, salah satunya ialah dengan menyapa siswa terlebih dahulu atau memberi stimulus dengan memberikan sebuah permainan dengan menari dan bernyanyi sesuai skill atau keterampilan siswa itu sendiri.

Pernyataan tersebut sesuai dengan kajian teori bahwa kesiapan yaitu melakukan sesuatu kegiatan sendiri, termasuk di dalamnya *mental set* (kesiapan mental), *psysical set* (kesiapan fisik), atau *emotional* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan (Sarwan, 2013: 16-17).

Dari pernyataan dari Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I mengenai tingkat kesiapan siswa dengan pernyataan isi kajian teori berkaitan, karena pada saat siswa sudah siap berarti ia sudah bisa mengikuti mata pelajaran yang akan di jelaskan.

### **c. Gerakan Terbimbing**

Berdasarkan penyajian data di atas, meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan hasil wawancara tersebut mengenai gerakan terbimbing ialah gerakan yang secara spontan dapat di lakukan dengan mengubah posisi duduk secara melingkar, yang tujuannya ialah supaya siswa konsentrasi sama apa yang akan di diskusikan dan juga supaya guru dapat mengetahui siswa yang bekerja secara sungguh-sungguh dengan siswa yang bermain-main (Aunurrahman, 2013:52).

Di dalam kajian teori di jelaskan tentang gerakan terbimbing ialah mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh, atau

gerakan peniruan. Misalnya meniru gerakan tari. Membuat lingkaran diatas pola.

Dari hasil wawancara Bapak Nurhasan Badri S.Pd.I mengenai tingkat gerakan terbimbing siswa dengan pernyataan isi kajian teori berkaitan, karena pada intinya seseorang melakukan sesuatu jika tidak di dasari oleh gerakan secara spontan maka seseorang itu masih belum mampu melakukan hal yang perlu di lakukan dengan kata lain masih belum bisa menerapkan suatu hal yang baru.

#### **d. Kreativitas**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa, pada tingkat kreativitas siswa, dapat di ketahui bahwa kreativitas siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum siswa mampu membuat sebuah pernyataan atau solusi yang beragam mengenai masalah di dalam diskusi serta mampu membuat sebuah lukisan tentang tempat yang bersejarah.

Di dalam kajian teori dikatakan bahwa yang dinamakan kreativitas mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi-kreasi gerakan senam sendiri, gerakan tarian kreasi baru (Aunurrahman, 2013:53).

Dari hasil wawancara dengan isi kajian teori berkaitan, karena pada dasarnya yang di namakan kreativitas ialah suatu hasil yang di dapat oleh siswa baik itu kreativitas di dalam maupun kreativitas di luar kelas.





## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penyajian data yang di dukung hasil observasi dan interview tentang Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa penilaian yang di capai yaitu pengetahuan, pemahaman dan penerapan siswa di dalam kelas pada saat pembelajaran berlangsung, dari ke tiga peniaian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa sudah mampu mencapai KKM.
2. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar afektif siswa adalah suatu sikap atau perilaku peserta didik dalam kesungguhannya mengikuti mata pelajaran sejarah kebudayaan islam

yang sudah di berikan. Penilaian yang dilakukan dari hasil belajar afektif siswa ada tiga tingkatan yaitu menerima, merespon, dan menghargai.

3. Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017 diketahui bahwa hasil belajar psikomotorik siswa merupakan keterampilan atau skill siswa, dan juga bisa di sebut dengan ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Penilaian yang dilakukan dari hasil belajar psikomotorik siswa ialah mengenai Persepsi, Kesiapan, Gerakan terbimbing dan Kreativitas siswa di dalam kelas.

## **B. Saran-saran**

### **1. Bagi Kepala Sekolah**

Diharapkan Kepala Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember untuk menjadikan model pembelajaran *jigsaw* alternatif di dalam pembelajaran, sehingga Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember lebih berkembang di masa yang akan datang.

### **2. Pendidik**

Dalam menerapkan model pembelajaran *jigsaw* hendaknya guru mengidentifikasi kendala-kendala yang dapat menghambat proses pembelajaran seperti: memperhatikan kesiapan guru dan kesiapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain.

### 3. Siswa

Dikarenakan model pembelajaran *jigsaw* ini menuntut siswa untuk aktif dan kreatif selama pembelajaran berlangsung, maka siswa harus benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zulaichah, 2008, *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Jember: Madania Center Press
- Ahmad, Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi dan Prasetya. 2005. *Strategi belajar mengajar*. Bandung : Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aunurrahman. 2013. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Bambang Prasetyo Dan Lina Miftahul Jannah. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departem Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.
- Depdiknas, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono, 2002, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Hamzah, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Ibrahim dkk, 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Islamuddin, Haryu. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jember : STAIN Jember Press.
- Jakfar, Munji. 2010. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Klaten: Cv. Gema Nusa
- Kasiram, Moh. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Malang: UIN Malang press.
- Koestoer, Partowisastro. 1983. *Dinamika dalam psikologi pendidikan*. (Jilid I). Jakarta: Erlangga
- Marno, 2011. *Model Pengembangan Bahan Ajar PAI Pada Sekolah*. t.tp: Direktorat PAI.

- Martinus. 2011. *Kamus Kata Serapan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurhadi, Yasin, Senduk, AG. 2004. *Pembelajaran Kontekstuaal (CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Malang
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Priansa, Donni Juni, 2015. *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soekamto, Teoti. Dkk. 1997. *Teori belajar dan model2 pembelajaran*. jakarta: DEPDIKBUD
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyanto, 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Esensi Erlangga Group: 2013
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uzer, Usman, Moh. 2002. *Menjadi Guru Professional*. (cet. XIV). Ed. II. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember.

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator/Ciri-ciri	Sumber Data	Metode Penelitian	Hipotesis
<p>Efektivitas Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam meningkatkan hasil belajar Siswa pada mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>	<p>1. Efektivitas Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i></p> <p>2. Hasil belajar siswa</p>	<p>Efektivitas Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i></p> <p>a. Kognitif</p> <p>b. Afektif</p> <p>c. Psikomotorik</p>	<p>a. Pengertian Model Pembelajaran <i>jigsaw</i></p> <p>b. Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>jigsaw</i></p> <p>c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran <i>jigsaw</i></p> <p>1) Pengetahuan</p> <p>2) Pemahaman</p> <p>3) Penerapan</p> <p>1) Menerima</p> <p>2) Partisipasi</p> <p>3) Menilai</p> <p>4) Mengorganisasi</p> <p>5) Pengkarakteristikan</p> <p>1) Persepsi</p> <p>2) Kesiapan</p> <p>3) Mekanisme</p> <p>4) Respon terbimbing</p> <p>5) Kemahiran</p> <p>6) Adaptasi</p>	<p>1. Respondent siswa kelas III MI IBU Pakusari Jember</p> <p>2. Informan</p> <p>a. Kepala Sekolah</p> <p>b. Guru SKI</p> <p>c. Siswa</p> <p>3. Dokumentasi</p> <p>4. Kepustakaan</p>	<p>1. Pendekatan penelitian Kualitatif</p> <p>2. Subyek penelitian: <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Interview</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>4. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif.</p>	<p>A. Fokus Penelitian</p> <p>1. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.</p> <p>2. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.</p> <p>3. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran <i>Jigsaw</i> dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017.</p>

## PEDOMAN PENELITIAN

### A. Pedoman Observasi

1. Lokasi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
2. Kondisi dan situasi Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

### B. Pedoman Interview

1. Bagaimana Efektivitas Model Pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar afektif siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?
3. Bagaimana Efektivitas Model pembelajaran *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar psikomotorik siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017?

### C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
2. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
3. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember

4. Keadaan tenaga pendidik dan Kependidikan Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
5. Denah Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
6. Profil Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember
7. Data keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember





## Dokumentasi



Foto kegiatan diskusi kelompok satu



Foto kegiatan diskusi kelompok dua



Foto kegiatan diskusi kelompok tiga



Foto kegiatan diskusi kelompok empat



Foto siswa sedang menjawab pertanyaan



Foto wawancara bersama guru Sejarah Kebudayaan Islam



Foto wawancara bersama siswa

IAIN JEMBER

# DENAH MADRASAH IBTIDAIYAH BUSTANUL ULUM

Skala 1 : 350

SMK IBU  
SMP IBU

MASJID

Kantor

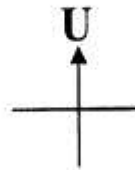
Ruang Kelas 1	Perpustakaan			
Ruang Kelas 2	Ruang Kelas 3	Ruang Kelas 4	Ruang Kelas 5	Ruang Kelas 6

Pintu Masuk

Rumah Penduduk

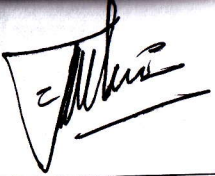





Pertokoan

POM  
BENSIN



Kalisat → Bondowoso

Banyuwangi →

	10 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> diantaranya hasil belajar afektif siswa di dalam kelas.		
6	12 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> diantaranya hasil belajar Psikomotorik siswa di dalam kelas.	Nurhasan Badri, S.Pd.I	
7	15 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan siswa MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> .	Nafa	
8	16 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan siswa MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> .	Yanti	
9	19 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan siswa MI Bustanul Ulum mengenai pelaksanaan model pembelajaran <i>jigsaw</i> .	Fitri	
10	20 Agustus 2016	Observasi	Melakukan Observasi Pelaksanaan Model Pembelajaran <i>jigsaw</i> dan minta surat keterangan telah selesai melakukan penelitian di MI Bustanul Ulum.	Nurhasan Badri, S.Pd.I	

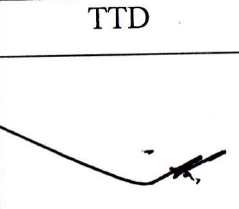




Pakusari, 22 September 2016  
Kepala sekolah



NIP. 196001019800010010, S.Pd.I

DI MI BUSTANUL ULUM

KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER

No	Tanggal	Kegiatan	Uraian Kegiatan	Nama	TTD
1	1 Agustus 2016	Silaturahmi	Silaturahmi dan mengantarkan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah dan Guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum.	Heryanto, S.Pd.I	
2	3 Agustus 2016	Observasi dan wawancara	Melakukan observasi dan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai sejarah, keadaan siswa dan siswi, struktur kepengurusan, serta pelaksanaan model pembelajaran <i>jigsaw</i> .	Nurhasan Badri, S.Pd.I	
3	4 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> .	Nurhasan Badri, S.Pd.I	
	6 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> diantaranya mengenai proses belajar mengajar, langkah-langkah, media, kendala dan efektivitasnya.	Nurhasan Badri, S.Pd.I	
4	9 Agustus 2016	Wawancara	Melakukan wawancara dengan guru Sejarah Kebudayaan Islam MI Bustanul Ulum mengenai penerapan model pembelajaran <i>jigsaw</i> diantaranya hasil belajar kognitif siswa di dalam kelas.	Nurhasan Badri, S.Pd.I	

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Laelatul Komariyah  
NIM : 084 121 282  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Tempat, Tanggal, Lahir : Jember, 13 September 1993  
Alamat : Dusun Krajan II Desa Lembengan Kecamatan  
Ledokombo Kabupaten Jember

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2016/2017” adalah benar-benar karya tulis saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sebenarnya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan keaslian tulisan ini dibuat dengan sepenuhnya.

Jember, 01 Oktober 2016

METERAI  
TEMPEL  
TGL. 20  
D5027AEF272264968  
6000  
ENAM RIBURUPIAH

Menyatakan



**Laelatul Komariyah**  
NIM. 084 121 282



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM BUSTANUL ULUM**  
**“ MI BUSTANUL ULUM ”**

NSM : 111235090189 NPSN : 60715646

Jl. Himalaya No.17 Rowo Pakusari Jember

Email: [mibupaksi@yahoo.co.id](mailto:mibupaksi@yahoo.co.id) / [mibupakusari@gmail.com](mailto:mibupakusari@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN**  
**No. ~~160~~/MIBU.~~189~~/IX/2016**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heryanto, S.Pd.I

Jabatan : Kepala Sekolah

Alamat : Jl. Pemancar Telkom No. 56 Dusun Prasian Desa Jatian.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

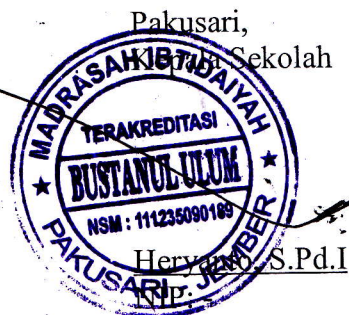
Nama : Laelatul Komariyah

NIM : 084 121 282

Semester/Jurusan : IX/ Pendidikan Islam (PI)

Berdasarkan surat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember No: B.1319/In.20/3.a/PP.00.9/08/2016 tanggal 1 Agustus 2016 bahwa melaksanakan tugas penelitian di MI Bustanul Ulum Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember, telah melaksanakan dengan baik dan dinyatakan selesai.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.





Nomor : B 1319 /In.20/3.a/PP.00.9/08/2016

Jember, 01 Agustus 2016

Lampiran : -

Perihal : Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi

Kepada Yth.

**Kepala MI Bustanul Ulum**

di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersamaini kami mohon dengan hormat mahasiswa tersebut berikut ini:

Nama : Laelatul Komariyah

NIM : 084 121 282

Semester : IX

Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di MI Bustanul Ulum Pakusari Jember. Penelitian yang akan dilakukan mengenai :

**“EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *JIGSAW* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MI BUSTANUL ULUM KECAMATAN PAKUSARI KABUPATEN JEMBER TAHUN PELAJARAN 2016/2017”**

Demikian surat izin penelitian ini, atas berkenan dan kerja samanya kami sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



A.n. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Lembaga

**Khoirul Faizin, M.Ag**

NIP. 19710612 200604 1 0017

## BIODATA PENULIS



Nama : Laelatul Komariyah  
NIM : 084 121 282  
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 13 September 1993  
Alamat : Dusun Krajan II Lembengan  
Ledokombo  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kegurua  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

### Riwayat Pendidikan

- a. SDN VI PLALANGAN
- b. SMP NEGERI 2 KALISAT
- c. SMA NEGERI 1 KALISAT
- d. IAIN JEMBER

IAIN JEMBER